

**PEMBELAJARAN DAN PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA
KRAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI
PENARUBAN KECAMATAN BUKATEJA
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**oleh :
ZAHROH FARIIDAH
NIM. 1817406084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zahroh Fariidah

NIM : 1817406084

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga” ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Juli 2022

Yang menyatakan



Zahroh Fariidah
NIM. 1817406084

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBELAJARAN DAN PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PENARUBAN KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA

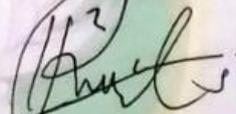
Yang disusun oleh: Zahroh Fariidah NIM: 1817406084, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: jum'at, tanggal 15 bulan juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



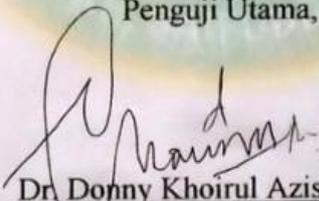
Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Anggityas Sekarinasih, M.Pd
NIP. 19920511 20180 2 002

Penguji Utama,



Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I
NIP. 19850929 201101 1 010

Mengesahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



Dr. Al. Muhdi, M.S.I

NIP. 19770225200801 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdr. Zahroh
Fariidah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Zahroh Fariidah
NIM : 1817406084
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : PIAUD
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 04 Juli 2022
Pembimbing,

Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

**PEMBELAJARAN DAN PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA
PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PENARUBAN KECAMATAN
BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA**

ZAHROH FARIIDAH
NIM 1817406084

Abstrak: Penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dan pembiasaan serta keterampilan berbahasa Jawa Krama anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, dengan subjek penelitian meliputi siswa kelompok B, guru kelas kelompok B, kepala TK, dan orang tua siswa. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban telah berhasil dilaksanakan secara maksimal. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil analisis data observasi, penulis mendapatkan data bahwa perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban telah sesuai dengan harapan, hal ini terlihat pada keterampilan berbicara anak yang sudah baik dalam melafalkan satuan bahasa dan mengungkapkan keinginan dan gagasan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pembiasaan, Bahasa Jawa Krama

MOTTO

Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Pelajari Bahasa Asing
**(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)**

Kalau saya kadang bicara pakai bahasa Jawa, jangan bilang Jawasentris. Saya cuma berekspresi sebagai orang Jawa. Saya lahir dan besar di Jawa. Diperintah Tuhan jadi orang Jawa. Maka saya mencintai dan mendalami budaya saya.

(Emha Ainun Nadjib)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang senantiasa mendoakan putrinya agar menjadi anak sholehah dan meraih kesuksesan di masa depan, serta dukungan baik moril maupun materiil.
2. Kakak dan adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan juga selalu mendoakan.
3. Keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
4. Teman-teman kelas PIAUD B angkatan 2018 yang selalu mendukung, mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
5. Untuk sahabat-sahabat yang selalu mendengar keluh kesahku, memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi. Ada Anisa Nurul Hidayah a.k.a Caii, Yayah, Jessica, Lia, Tata, Unzila, Nezdy, dan Rifka.
6. Teman-teman SEMA FTIK 2021 yang sudah memberikan pengalaman baru dan menjadi keluarga baru. Kalian ber 12 luar biasa. Eh kita ber 13 luar biasa. Semoga sukses selalu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan ini penulis mengucapkan syukur karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.Pd) dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang mendukung dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku dekan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ali Muhdi, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan,S.Pd.,M.A, selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyusun skripsi
7. Dr. Novan Ardy Wiyani selaku Penasehat Akademik PIAUD B angkatan 2018.

8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas akademika Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
9. Leni Lestari, S.Pd.AUD dan Ani Purwanti, S.Pd.AUD selaku guru TK Pertiwi Penaruban, Bukateja, Purbalingga yang telah memberikan serta membantu proses penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan PIAUD B angkatan 2018.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penulis kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin Ya Rabbal'amin...

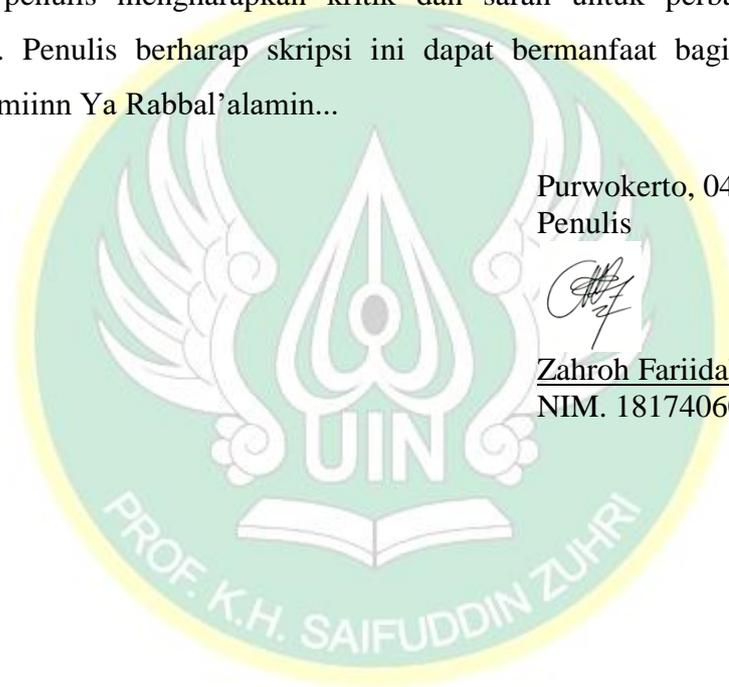
Purwokerto, 04 Juli 2022

Penulis



Zahroh Fariidah

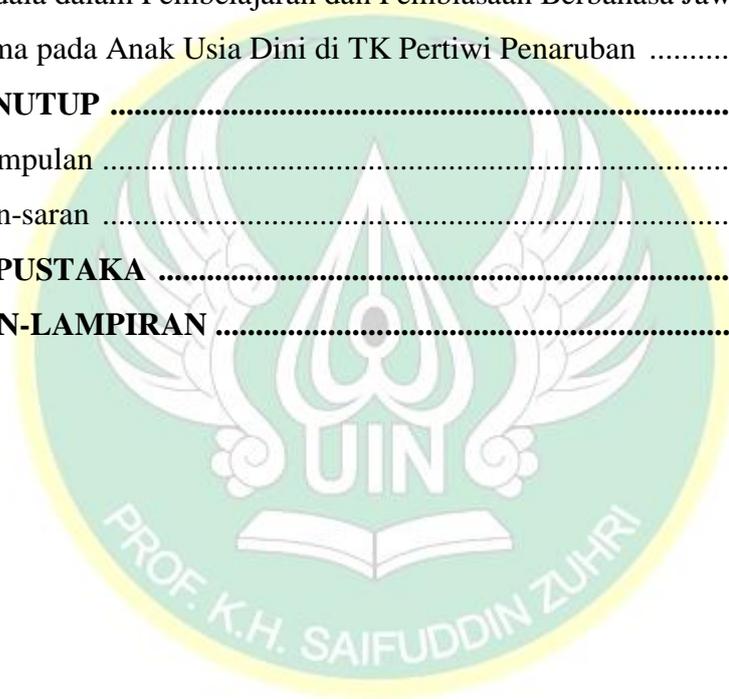
NIM. 1817406084



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan Skripsi	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Anak Usia Dini	14
B. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini	18
C. Pembiasaan Pada Anak Usia Dini	25
D. Bahasa Jawa Untuk Anak Usia Dini	29
E. Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini	33
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat Penelitian	42
C. Waktu Penelitian	42
D. Subjek dan Objek Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44

F. Teknik Analisi Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban	49
1. Pembelajaran Berbahasa Jawa Krama di TK Pertiwi Penaruban	49
2. Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia dini di TK Pertiwi Penaruban	57
B. Keterampilan Berbahasa Jawa Krama Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban	63
C. Kendala dalam Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban	66
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	LXXIII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	LXXIV
Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara	LXXVI
Lampiran 3 Catatan Lapangan	LXXXIV
Lampiran 4 Dokumentasi	LXXXVIII
Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual	LXXXIX
Lampiran 6 Surat Keterangan Wakaf	XC
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal Skripsi	XCII
Lampiran 8 Sertifikat BTA PPI	XCII
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup	XCIII
Lampiran 10 Bukti Plagiasi	XCIV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berkomunikasi antara satu sama lain menggunakan suatu alat yang disebut sebagai bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi individu untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Bahasa menjadi sebuah alat komunikasi yang berdasarkan kata-kata dan tata bahasa.¹ Disamping itu, bahasa juga bisa menjadi cermin atas pribadi seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berbahasa santun apabila mampu berkomunikasi dengan baik yang sesuai standar kaidah serta suatu norma kebahasaan yang berlaku sesuai tata aturan kebahasaan. Maka dari itu, bahasa yang berperan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi tidak dapat dianggap remeh karena sangat menentukan kelangsungan komunikasi bagi para penutur dan lawan tutur bahasa.

Bahasa daerah sangatlah berharga karena merupakan suatu aset bagi suatu bangsa. Namun, pandangan masyarakat saat ini melihat bahwa kedudukan bahasa asing berada pada posisi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa nasional atau bahkan bahasa daerah.² Hal ini menunjukkan bahwa bahasa nasional dan bahasa asing berada diatas bahasa daerah. Pengguna bahasa asing seringkali dipandang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki status sosial yang lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, pengguna bahasa daerah seringkali dipandang memiliki status sosial yang berada di bawah bahasa asing dan penutur bahasa nasional.

Komunikasi yang terjadi pada masyarakat multi bahasa tidak lagi berpatokan pada budaya setempat saja. Hal ini mengakibatkan, bahasa daerah yang sangat beragam di Indonesia seperti bahasa daerah Sunda, daerah Jawa,

¹ Diane.E. P, *Menyelami Perkembangan Manusia. In Eksperience Human Development*, (Salemba Humanika, 2015).

² Eko Widiyanto, *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah*. (Jurnal Kredo. 2018). Volume 1 Nomor 2, hlm. 1.

daerah Sumatera, dan lainnya tidak lagi menjadi prioritas bagi masyarakat dalam berkomunikasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah terbatas hanya untuk komunikasi dengan kalangan sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat sekitar yang masih dalam satu etnis. Saat ini semakin banyak keluarga yang menerapkan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak, dan anak kurang memahami bahasa Jawa yang telah menjadi budaya di masyarakat.³

Masyarakat berpandangan bahwa menggunakan bahasa daerah dalam hal ini yaitu bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam keseharian merupakan salah satu tanda ketidaktahuan atau sebuah ketertinggalan zaman, hal ini menyebabkan intensitas masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa semakin menurun namun mengalami peningkatan dalam menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing. Secara fungsional akhir-akhir ini bahasa Jawa mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena minimnya pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya dan aturan bahasa Jawa. Namun jika dilihat lebih luas lagi, faktor yang paling mempengaruhi penurunan fungsi bahasa Jawa adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai bahasa Jawa yang baik di lingkungan keluarga dan sekitar.

Bahasa anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, maka dari itu orang tua perlu memperhatikan unggah-ungguh pemilihan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang di sekitar atau orang-orang yang lebih tua. Penerapan bahasa Jawa pada anak akan mempengaruhi perilaku dan sikap anak terhadap orang tua, keluarga maupun lingkungan sekitar.⁴ Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dan pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang pada akhirnya ketika anak-anak muda berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sudah tidak

³ Wahyu dan Puji, *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Bnayumas*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019). Volume 10 Nomor 2, hlm. 95.

⁴ Wahyu dan Puji, *Penanaman Nilai Karakter...*, hlm. 95.

sempurna dan tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kaidah bahasa Jawa.⁵

Bahasa daerah yang digunakan dalam suatu lingkungan masyarakat selalu memiliki variasi yang menjadikannya berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya fenomena bahwa bahasa yang berkembang di masyarakat selalu berperan dalam peranan sosial para penggunanya. Peranan sosial tersebut berkaitan dengan beberapa aspek sosial psikologis yang selanjutnya dirinci lagi kedalam komponen-komponen tutur bahasa. Pemakaian variasi bahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan situasional.

Terdapat 707 bahasa daerah yang tercatat di Indonesia. Dari sekian banyak bahasa daerah tersebut terdapat bahasa Jawa yang ada di Indonesia dan merupakan salah satu kekayaan bangsa yang sangat berharga dan harus dilestarikan. Hal ini menjadi suatu kebanggaan tetapi juga menjadi sebuah tantangan dalam melestarikan keberadaan bahasa daerah di tengah banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa nasional dan asing sebagai media komunikasi modern sekarang ini.⁶ Namun pada kenyataannya yang terjadi saat ini adalah seiring dengan perkembangan zaman banyak tenaga pendidik dan orang tua yang enggan untuk mengenalkan dan mencontohkan penggunaan bahasa daerah kepada anak-anak dan mengabaikan ketidakmampuan anak dalam berbahasa daerah, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Orang tua dan tenaga pendidik banyak yang lebih memilih menggunakan campuran bahasa asing dan bahasa nasional dalam setiap aktivitas dan kegiatannya.

Dilihat dari sudut pandang lain, bahasa daerah menjadi ciri khas suatu masyarakat yang ada pada suatu daerah. Bahasa daerah juga mengadung kearifan lokal sekelompok masyarakat dari daerah setempat. Bahasa daerah

⁵ Widada, *Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa Datang*. In A. triyono, *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*, (Jogjakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1993).

⁶ Windi Wulandari Iman Utama, *Revitalisasi Bahasa Daerah Untuk Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta*. (Jurnal Skripta, 2020). Volume 6 Nomor 1, hlm 1. 21.

mengandung banyak nilai-nilai kebudayaan maka dari itu hal tersebut dapat menunjukkan dari mana masyarakat penuturnya berasal.

Sesuai pernyataan diatas, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak budaya dan juga dikenal memiliki banyak bahasa daerah. Namun, keberadaan penutur bahasa daerah dari waktu ke waktu semakin berkurang. Hal ini terjadi seiring dengan era globalisasi dan modernisasi yang terus terjadi. Bahasa internasional atau bahasa asing pada akhirnya menjadi alat komunikasi secara global. Bahkan terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah dari data yang diperoleh dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pengenalan bahasa daerah pada anak usia dini hendaknya dilakukan pertama kali sebelum anak dikenalkan pada bahasa asing. Ada beberapa alasan yang menjadikan hal ini penting untuk diterapkan atau dilakukan diantaranya yaitu karena bahasa daerah merupakan salah satu warisan leluhur yang harus dipertahankan keberadaannya. Bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Salah satunya yaitu bahasa Jawa yang memiliki aturan dan tingkatan yang berbeda dalam penggunaannya. Tingkatan bahasa yang berbeda dalam bahasa Jawa digunakan untuk mengatur sikap dalam berkomunikasi dengan lawan berbicara. Terdapat tiga tingkatan dalam berbahasa di budaya jawa, yaitu Jawa Ngoko, Jawa Krama Madya, dan Jawa Krama Inggil. Dalam penggunaannya, bahasa Jawa ngoko diperuntukan kepada orang yang lebih muda, Jawa Krama Madya digunakan untuk teman sebaya, sedangkan penggunaan bahasa Jawa Krama Inggil adalah untuk orang yang lebih tua dan dihormati.⁷

Menerapkan aturan penggunaan bahasa yang sesuai tingkatannya akan mengajarkan dan membiasakan anak untuk menghargai orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung akan membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak.

⁷ Waluyo S, *Saying "Sampun" in the Javanese Speech Community: Between Politeness Strategy and Sincerit*, (Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek, 2017), Volume 13 Nomer 2, hlm. 83-90.

Anak akan mengerti cara berkomunikasi dengan tepat kepada orang lain. Anak akan mampu untuk menyesuaikan dan memposisikan dirinya ketika berkomunikasi dengan yang lain baik yang orang lebih dewasa ataupun dengan teman sebaya.

Melihat hal tersebut, usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang paling pesat, maka pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk memperkenalkan dan membiasakan menggunakan bahasa daerah sebelum anak mengenal bahasa asing. Pengenalan bahasa daerah pada anak sangatlah penting karena anak akan menggunakannya untuk berkomunikasi dalam proses interaksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa daerahnya. Penanaman bahasa pada masa awal anak-anak haruslah dengan tepat dan penuh kehati-hatian agar anak dapat menerima dengan baik sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungannya dalam proses interaksi sosial dimasa berikutnya. Baik orang tua maupun pendidik sangatlah berperan penting dalam proses pembiasaan penggunaan bahasa daerah kepada anak-anak. Salah satu contoh pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama oleh pendidik telah dilakukan di TK Pertiwi Penaruban dengan menyusun strategi menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. TK Pertiwi Penaruban sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang teletak di Kabupaten Purbalingga menyadari arti pentingnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa awal untuk anak dalam melestarikan bahasa daerah. Pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.

B. Definisi Konseptual

Berdasarkan judul yang penulis angkat dalam penelitian maka definisi konseptual dari skripsi ini yaitu peran pendidikan dalam pembiasaan anak usia dini berbahasa Jawa Krama melalui proses pembelajaran. Dengan melakukan observasi lapangan ketika pembelajaran sedang berlangsung dan wawancara dengan memilih subjek penelitian diantaranya ada kepala sekolah atau kepala

TK, guru kelas, peserta didik, dan orang tua/wali murid maka penulis akan mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk melengkapi data, penulis juga membutuhkan dokumen-dokumen penunjang seperti data profil lembaga sekolah, data jumlah peserta didik dan tenaga kependidikan, data fasilitas sekolah, catatan penilaian guru terhadap peserta didik, dan rapot peserta didik. Observasi dalam proses penelitian akan dilakukan hingga beberapa kali mengikuti waktu yang telah ditentukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan informasi yang sesungguhnya dan terpercaya.

Menghindari adanya kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi, penulis menegaskan beberapa istilah dalam judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi yang berkaitan dengan sumber belajar antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di lingkungan belajar. Melalui pembelajaran terjadilah proses perolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter, serta suatu kemahiran dan keterampilan bagi para peserta didik dari pendidik. Dengan demikian maka pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses yang membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Hasil yang baik dari pembelajaran tergantung pada situasi eksternal yang ada, maka perlu dirancang agar dapat mendukung, mengaktifkan, serta mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap proses pembelajaran.

2. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan kebiasaan baik, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta

didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia. Sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan.

3. Anak Usia Dini

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui Undang-Undang Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) dan para ahli pada umumnya menggunakan batasan untuk anak masa awal adalah dimulai dari anak lahir sampai usia delapan tahun. Jadi untuk anak yang baru lahir sampai dengan umur enam tahun termasuk dalam kategori anak usia dini. Pada kategori anak usia dini disebut sebagai fase golden age, dikatakan demikian karena pada fase ini kecerdasan dan mental anak akan terbentuk dan menentukan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Setiap individu anak usia dini memiliki keunikannya masing-masing, dimana anak usia dini memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan dalam aspek kognitif, fisik motorik, kreativitas atau seni, sosio emosional, bahasa yang sesuai dengan tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian dalam kajian ini tentang pembelajaran dengan menggunakan bahasa daerah dan pembiasaan pada anak di TK Pertiwi Penaruban.

1. Bagaimana pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban?
2. Bagaimana keterampilan berbahasa Jawa Krama anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran dan pembiasaan serta keterampilan berbahasa Jawa Krama anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang pembelajaran dan pembiasaan berbahasa bahasa Jawa Krama anak usia dini melalui pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi guru Anak Usia Dini dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa daerah sebagai salah satu cara membiasakan bahasa daerah pada anak.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka meliputi kerangka teoritik yang berisi penjelasan mengenai dasar-dasar dan kaidah-kaidah teoritis serta asumsi-asumsi yang memiliki kemungkinan untuk memberikan penalaran sehingga dapat menjawab masalah yang ada dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Paud Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang oleh Nufitriani Kartika Dewi dan Elina Intan Apriliani tahun 2019, Universitas

Ngudi Waluyo.⁸ Kesimpulan dari hasil pembahasan ialah adanya interaksi yang terjadi diantara guru dengan anak dan juga anak dengan teman sebayanya adalah wujud dari kesantunan berbahasa anak. Berdasarkan pada hasil pegamatan dan wawancara, ketika guru mengajak anak untuk berkomunikasi anak akan menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Jawa yang kurang baik atau tidak sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Persamaan dari hasil penelitian ini dengan yang penulis teliti dalam skripsi adalah pembahsan mengenai pembiasaan penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu tempat melaksanakan penelitian, dimana penelitian penulis dilakukan di TK Pertiwi Penaruban.

Kedua, Revitalisasi Bahasa Daerah Untuk Anak Usia Dini di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta oleh Windi Wulandari Iman Utama tahun 2020, Universitas PGRI Yogyakarta.⁹ Hasil penelitiannya yaitu revitalisasi atau peremajaan bahasa daerah yang dilaksanakan di TK Pertiwi Puro Pakualam Yogyakarta untuk anak usia dini menunjukkan hasil yang positif. Melalui arahan dan metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah oleh para pendidik mampu menumbuhkan pemahaman, membentuk perilaku positif, dan menanamkan rasa memiliki terhadap bahasa daerah yang sudah seharusnya dijaga dengan terus menggunakannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek tersebut mampu menjadi bekal bagi anak dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan akibat pergeseran bahasa yang terus terjadi seiring perkembangan zaman, serta menghindarkan anak dari kebingungan yang mungkin akan ditemui ketika mengenal bahasa asing pada

⁸ Nufitriani Kartika dewi & Elina Intan Apriliani, *Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*, (Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 2019). Vol. 1, No. 2, hlm 84-91.

⁹ Windi Wulandari Iman Utama, *Revitalisasi Bahasa Daerah Untuk Anak Usia Dini di Tk Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta*. (Jurnal Skripta, 2020). Vol. 6, No. 1, hlm 21.

jenjang pendidikan berikutnya. Persamaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti dalam skripsi adalah pembahasan mengenai pembiasaan bahasa daerah pada anak yang dilakukan pada bidang pendidikan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah tempat pelaksanaan penelitian, dimana penulis meneliti di TK Pertiwi Penaruban.

Ketiga, Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini oleh Destita Shari dan Elisa Novie Azizah tahun 2021 dalam *Journal of Childhood Education*.¹⁰ Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada tingkatan bahasa krama untuk anak usia 5-6 tahun berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari orang tua yang membiasakan dan mengajarkan secara bertahap bahasa krama kepada anak di rumah dan adanya kerjasama guru yang mengajarkan bahasa krama di sekolah. Pembiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga maupun sekolah sangat penting untuk dilakukan, pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Di lingkungan sekolah pembiasaan dilakukan melalui proses pembelajaran dimana guru dan anak didik menggunakan bahasa krama untuk berinteraksi. Pembiasaan bahasa Jawa kepada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap, karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia tetap digunakan agar anak dapat mengenal bahasa nasional namun tetap menjaga bahasa daerah masing-masing yang merupakan simbol dari suatu daerah. Pembiasaan dan pembelajaran ini penting dilakukan agar anak sudah mengenal bahasa Jawa dan dapat menggunakannya dalam interaksi sehari-hari bersama dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa di lingkungan sekitar. Persamaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah pembahasan mengenai pembiasaan bahasa daerah pada anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah peneliti tidak meneliti kesopanan pada anak.

Keempat, Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Wali Murid Anak TK Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas oleh

¹⁰ Destita Shari & Elisa Nonie Azizah, *Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini*, (Journal of Childhood Education. 2021). Volume. 5, Nomor. 2, hlm. 294-302.

Khuswatun Khasanah tahun 2019, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.¹¹ Dalam skripsinya terdapat pembahasan mengenai penggunaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini tidak hanya satu bahasa ibu, akan tetapi tiga bahasa diantaranya bahasa Jawa Krama, bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini di RA Muslimat NU Diponegoro 19 Jatisaba sesuai dengan teori perkembangan bahasa ibu. Hal ini terlihat dari pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu dalam pembelajaran anak usia dini sudah berkembang sesuai harapan dan peserta didik memahami yang disampaikan oleh guru. Pelaksanaan komunikasi edukatif dengan bahasa ibu sudah berjalan dengan baik dengan memberikan pemahaman kepada orang tua/wali murid tentang tahap-tahap perkembangan anak usia dini, hal ini diharapkan orang tua dapat memahami tentang perkembangan anak supaya berkembang secara optimal meskipun menggunakan bahasa daerah sebagai komunikasi edukatif di rumah. Penggunaan bahasa ibu khususnya bahasa daerah bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah kepada anak-anak sejak dini, dan menanamkan karakter lewat penggunaan bahasa daerah. Persamaan dari hasil penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan bahasa ibu dalam proses pembelajaran di kelas. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah tempat pelaksanaan penelitian.

Kelima, Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo oleh Mutiara Ramadhan tahun 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹² Hasil dari penelitian dalam skripsinya adalah usaha guru untuk meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada anak usia 4-5 tahun dengan melatih anak menggunakan

¹¹ Khuswatun Khasanah, *Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Wali Murid Anak Tk Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. 2019).

¹² Ramadhan, Mutiara, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo*, (Skripsi Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021).

bahasa Jawa unruk berkomunikasi, bercerita dan menyanyikan lagu-lagu daerah Jawa dan yang berbahasa Indonesia serta memperbanyak kosakata telah berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan, hal ini terlihat dari hasil survey yang telah dilakukan dimana presentase berkembang sangat baik yaitu sebanyak 7 atau 70%, berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak atau 20%, mulai berkembang sebanyak 1 anak atau 10%, dan tidak ada yang belum berkembang atau 0%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang upaya guru dalam meningkatkan keterampilan bahasa daerah pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini terdapat juga pembahasan mengenai keterampilan bahasa Indonesia namun penulis tidak meneliti hal tersebut.

Keenam, Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Sekar Arum Banyuwangi oleh Iswaraning Asri tahun 2018, Universitas Jember.¹³ Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kategori kata yang muncul pada interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa yaitu: kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, dan kata penghubung. Kategori kata yang tidak muncul dalam data adalah kata sapaan, kata partikel, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, dan kata sandang. Makna interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Sekar Arum yaitu, makna konseptual. Makna konseptual atau makna langsung berkenaan adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung pada objek di luar bahasa. Makna yang tidak muncul dalam data yaitu makna kiasan. Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa Jawa yang kurang baik pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah penulis tidak membahas interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

¹³ Asri, Iswaraning, *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Sekar Arum Banyuwangi*, (Skripsi. Jawa Timur: Universitas Jember. 2018).

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam penulisan karya ilmiah menjelaskan tentang kerangka berpikir yang akan disajikan secara lengkap dan medetail dalam penelitian. Sistematika pembahasan yang tercantum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

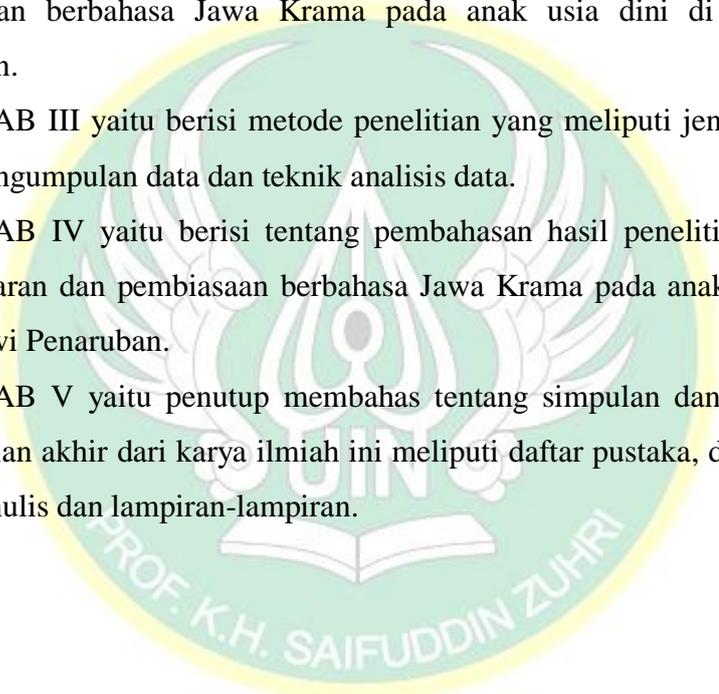
BAB I yaitu mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu mencakup landasan teori mengenai pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban.

BAB III yaitu berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu berisi tentang pembahasan hasil penelitian mengenai pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban.

BAB V yaitu penutup membahas tentang simpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir dari karya ilmiah ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut pendapat para ahli pendidikan memiliki pengertian yang cukup beragam. Bahkan pengertian anak usia dini dapat dibedakan ke dalam tiga dimensi usia, yaitu dimensi usia kronologis, sudut pandang filosofis atau berdasarkan pada karakteristik perkembangan anak. Pengertian anak berdasarkan pada dimensi usia kronologis menurut *National Association for The Education for Young Children* (NAEYC) adalah:

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.¹⁴

Senada dengan uraian di atas, Sholehuddin juga menegaskan dalam bukunya Safrudin Aziz bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada kisaran usia 0-8 tahun.

Hasan Alwi, dkk dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun.¹⁵ Jadi kita artikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Hal itu dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

Sementara itu, menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian anak usia dini pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 ayat 4 Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa

¹⁴ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2017), hlm. 1.

¹⁵ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 41.

anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun.¹⁶

Dalam pengertian lain, Hurlock mengemukakan bahwa anak usia dini atau masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun.¹⁷

Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang dalam pasal 28 ayat 1 yang berbunyi pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.¹⁸

Berdasarkan rentang usia pada anak usia dini yang telah dijabarkan di atas, maka setidaknya ada tiga tahapan yang dilalui oleh anak usia dini yaitu:

1. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun).
2. Masa kanak-kanak/balita dari usia satu tahun hingga usia tiga tahun.
3. Masa Prasekolah dari usia tiga tahun sampai dengan enam tahun.¹⁹

Setiap masa yang dilalui anak usia dini menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan masing-masing yang berbeda pada setiap masanya yaitu antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah.²⁰

Sementara itu Bronson sebagaimana dikutip oleh Soegeng Santoso membagi rentang masa anak usia dini menjadi enam tahap perkembangan, yaitu *young infants* (lahir hingga 6 bulan), *older infants* (7 hingga 12 bulan), *young toddlers* (usia satu tahun), *older toddlers* (usia dua tahun), prasekolah

¹⁶ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 36.

¹⁷ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 2.

¹⁸ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 2.

¹⁹ Widarmi D. Wijaya, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) hlm. 16.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 23.

dan *kindergarten* (usia 3 hingga 5 tahun), serta anak sekolah dasar kelas rendah atau *primary school* (usia 6 hingga 8 tahun).²¹

Pada usia 6 bulan kehidupan pertama, fokus perhatian dan pengendalian motorik mereka sangat terbatas. Anak-anak merespons pada pemandangan, suara, gerakan-gerakan yang menarik, dan secara bertahap mengembangkan kemampuan memukul, menyepak, dan menggapai objek-objek. Pada usia 7 hingga 12 bulan, berkembang kemampuan anak melakukan duduk dengan bantuan orang lain. Pada usia 7 bulan anak-anak juga mengembangkan kemampuan memegang beraneka ragam objek dan memegangnya dengan satu tangan.

Pada usia 1 tahun, anak-anak mulai menunjukkan pengembangan mobilitas yang sangat tinggi. Sebagian besar anak-anak telah mulai mampu berjalan walaupun biasanya kurang kuat dan kebanyakan senang menaiki dan menuruni tangga. Anak-anak juga mulai menunjukkan lambang-lambang sebagai anggan-angan mentalnya. Pada usia sekitar 18 bulan, bahasa anak berkembang secara khusus mulai merebak atau *off* dan mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir simbolik dan untuk pertama kali melakukan bermain pura-pura.

Pada usia 2 tahun, perkembangan otot kasar anak telah memadai untuk melakukan eksploitasi terhadap beraneka ragam objek dan aktivitas yang lebih luas serta gabungan sejumlah aktivitas motorik kasar. Lebih dari itu, perkembangan kemampuan indera untuk dapat bertindak mandiri memotivasi mereka melakukan uji coba dan menunjukkan kekuatan. Usia sekitar 2 hingga 3 tahun merupakan saat anak-anak beralih pada fantasi yang jauh lebih tinggi dan berperan sebagai anak pra sekolah. Namun demikian mereka masih terikat pada tindakan, gerakan, dan eksplorasi yang mendominasi aktivitas mereka dengan objek-objek.²²

Pada usia prasekolah dan *kindergarten* (3 hingga 5 tahun), anak sering diperlakukan secara utuh, secara keseluruhan atau *a whole*. Usia ini disebut

²¹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 2.

²² Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 3.

tahun-tahun prasekolah. Walaupun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional anak tumbuh dan berubah selama periode ini, perubahan tersebut tidak semata-mata sedramatis atau terputus, seperti halnya pada 3 tahun sebelumnya. Anak usia 5 tahun termasuk pada rentangan ini karena berdasarkan bukti perkembangan kemampuan tersebut juga masih terjadi pada periode antara 5 sampai 7 tahun.

Anak sekolah dasar kelas rendah (6 hingga 8 tahun) mengalami perubahan besar pada sekitar usia 6 hingga 7 tahun, ketika anak dideskripsikan telah melintasi budaya seperti tumbuhnya perasaan yaitu tanggungjawab dan menyadari pengaturan diri. Periode sekolah dasar kelas rendah, merupakan akhir periode usia dini (*early childhood*). Perubahan-perubahan perkembangan kritis yang terjadi pada periode ini mencakup aspek kognitif (pada level berpikir logis dan simbolik) dan emosi sosial.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak usia dini pada hakikatnya dilabelkan terhadap anak maksimal pada taraf usia 8 tahun. Selain itu anak usia dini secara tegas dinyatakan mereka yang belum mengenyam pendidikan dasar. Ia masih menikmati masa bermainnya di rumah dan lembaga pendidikan anak usia dini seperti PAUD, TK, Tempat Penitipan Anak (TPA), serta *kindergarten*.

Sedangkan anak ditinjau dari sudut pandang filosofis sebagaimana dikemukakan Pestalozzi bahwa anak pada hakikatnya berpembawaan baik, sementara itu Froebel mengemukakan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga serta masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia.²³

Adapun Montessori juga menyebutkan bahwa anak pada hakikatnya bukan sekedar fase kehidupan yang dilalui seseorang mencapai kedewasaan, lebih dari itu anak merupakan kutub tersendiri dari dunia kehidupan manusia. Kehidupan anak dan orang dewasa merupakan dua kutub yang saling berpengaruh satu sama lain, selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan dengan tegas bahwa anak adalah sebagai kodrat alam yang memiliki

²³ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 4-5.

pembawaan masing-masing dan sebagai individu yang memiliki potensi untuk menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.²⁴

Hakikat anak berdasarkan karakteristik perkembangannya terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini, yakni pendekatan perilaku sebagaimana dikemukakan Hainstock bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap ataupun keterampilan tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan sementara pendekatan perkembangan memandang bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menghargai pertumbuhan alami anak usia dini. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wolfgang yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan 1). Peserta aktif yang terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya. 2). Setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan. 3). Anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, serta 4). Anak adalah individu unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.²⁵

B. Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.²⁶ Setiap ahli memberikan konsep belajar dengan definisi dan batasan yang berbeda, akibatnya terdapat keragaman dalam penjelasan dan definisi belajar. Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar

²⁴ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 5.

²⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 6.

²⁶ Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 9.

merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.²⁷ Sedangkan menurut Anthony Robbins, belajar adalah proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.²⁸

Setelah memahami arti kata belajar, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran secara sederhana dapat dijelaskan sebagai produk interaksi keberlanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam arti yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari penjelasan diatas maka terlihat jelas bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, diantara mereka terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁹

Pembelajaran merupakan muara dari pendidikan. Tanpa pembelajaran pendidikan hanyalah menjadi sebuah konsep. Pembelajaran menjadi wadah bersatunya dua aktivitas penting yaitu saat guru berupaya untuk membina potensi anak dan saat anak berorientasi untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Pada proses pembelajaran guru bertanggungjawab untuk menciptakan kondisi yang paling memungkinkan anak bisa belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakterisiknya. Pada rentang usia dini terdapat karakteristik belajar anak yang harus difahami oleh guru. Karakteristik tersebut diantaranya adalah anak bisa belajar jika tidak dipisahkan dari kebutuhan bermainnya, anak bisa belajar jika dalam bermainnya dibantu oleh alat permainan secara

²⁷ Suryono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 12.

²⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 15.

²⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 17.

konkrit, anak bisa belajar jika perasaannya terlindungi, dan anak bisa belajar jika terbebas dari paksaan orang dewasa.³⁰

Pembelajaran adalah proses interaksi yang berkaitan dengan sumber belajar antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di lingkungan belajar. Melalui pembelajaran terjadilah proses perolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter, serta suatu kemahiran dan keterampilan bagi para peserta didik dari pendidik. Dengan demikian maka pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses yang membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Hasil yang baik dari pembelajaran tergantung pada situasi eksternal yang ada, maka perlu dirancang agar dapat mendukung, mengaktifkan, serta mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap proses pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran Bahasa

Syaiful Mustofa menjelaskan metode secara terminologi merupakan cara mengajar yang digunakan oleh pengajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa agar tercipta tujuan yang ingin dicapai.³¹ Kemudian menurut Suyono metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.³² Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah segala hal yang termuat dalam setiap proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Berikut ini adalah jenis-jenis metode dalam pembelajaran bahasa:

a. Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan *drill* (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan

³⁰ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). hlm. 74.

³¹ Syaiful Musthofa, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2011). hlm. 135.

³² Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 32.

tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa untuk mengulangi sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah:

- 1) Penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca.
- 2) Peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya.
- 3) Penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan.
- 4) Dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas.
- 5) Pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

b. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan itu dapat dipecah menjadi:

- 1) Memahami pesan.
- 2) Mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan.
- 3) Mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi.
- 4) Membuat catatan.

- 5) Menyusun catatan secara logis.
- 6) Menyampaikan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

c. Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam keterampilan berbicara dan menulis secara runtun. Semua gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah adanya respon dari lawan bicara. Bila kita berbicara lawan bicara kita adalah pendengar, bila kita menulis lawan bicara kita adalah pembaca.

d. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

e. Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator. Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar

siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

f. Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkahlangkah metode membaca:

- 1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat.
- 2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya).
- 3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab.
- 4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru.
- 5) Pembicaraan kosakata yang relevan.
- 6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

g. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual. Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan

terdiskusikan di kelas. Tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

h. Metode Kuantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung.

i. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat student centered (berpusat pada siswa). Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar input pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

j. Metode Permainan

Permainan dalam belajar bahasa dan sastra, dinyatakan sebuah inovasi pembelajaran. Metode permainan ini mirip dengan metode *quantum learning*, artinya belajar yang menyenangkan dengan kebermanfaatan tertentu bagi siswa. Permainan bahasa akan semakin seru dan merangsang daya pikir siswa. Metode *games* merupakan serangkaian prosedur pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai permainan untuk suatu tujuan berbahasa dalam konteks apa saja. Dalam metode ini, pembelajar akan dilibatkan dalam berbagai aktivitas dengan aturan-aturan tertentu yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara damai dan gembira.³³

C. Pembiasaan Pada Anak Usia Dini

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak usia dini. Anak usia dini belum bisa menilai apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak usia dini belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak dipelihara, hak mendapat perlindungan, dan hak mendapat pendidikan. Anak usia dini belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak yang baru lahir, hal itu semua belum ada sama sekali atau setidaknya, belum sempurna sama sekali. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu satunya.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga

³³ Suwardi, *Metode Pembelajaran Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Depag DIY, 2005), hlm. 6.

menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan kebiasaan baik, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia. Sebelum anak berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan.

Djaali dalam bukunya mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan otomatis.³⁴ Hal tersebut didukung oleh pendapat Amin yang dalam bukunya menyebutkan beberapa indikator dari pembiasaan diantaranya dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik, spontan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan sikap sopan santun dan terpuji, serta keteladan dengan tujuan untuk memberikan contoh kepada anak-anak.³⁵

Sedangkan menurut Burghardt, kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.³⁶ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan.³⁷ Menurut

³⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 128.

³⁵ Maswardi M Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), hlm. 57.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.118.

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik.³⁸

Menurut Mulyasa Pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram yaitu dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.³⁹ Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang baik sehingga diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum anak mempunyai kebiasaan lain atau sesuatu yang sifatnya kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangannya bahkan samapi terbawa hingga dewasa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
2. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
3. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
4. Hindarkan mencela pada anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh

³⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2005), hlm.103.

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 94.

sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Syarat-syarat pembiasaan terdiri antara lain adalah mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, pembiasaan itu hendaknya terus menerus diulang dan dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan baik yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan dan pendidikan hendaklah dilakukan dengan konsekuen, bersikap tegas serta tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Tidak memberikan kesempatan pada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah dibiasakan itu dan pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal sebagai berikut:

1. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses pembelajaran.
2. Biasakan peserta didik untuk belajar kelompok (cooperative learning) untuk menciptakan masyarakat belajar.
3. Biasakanlah oleh guru untuk selalu menjadi model dalam setiap pembelajaran.
4. Biasakan melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran.
5. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara.
6. Biasakanlah untuk belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
7. Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada kedua orang tua peserta didik terhadap perkembangan prilakunya.

Proses pembiasaan dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran merupakan hal penting terutama untuk anak usia dini. Anak usia

dini mendapatkan stimulasi melalui pembelajaran dengan banyak cara, salah satunya adalah pembiasaan. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian dan konsentrasi anak mudah beralih kepada hal-hal baru dan yang disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Menurut Syarbini pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.⁴⁰

D. Bahasa Jawa Untuk Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa.⁴¹ Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia, adanya pembinaan dan pengembangan masih tetap dalam bingkai Keindonesiaan. Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat didalamnya. Sejalan dengan itu bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa juga merupakan bahasa kebudayaan Jawa. Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Budaya Jawa tidak hanya terkait dengan percakapan sehari-hari, tetapi juga kelayakan kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus

⁴⁰ Syarbini Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Kampitudo, 2014), hlm. 87.

⁴¹ Rudy Harjanti dan Deddy Mulyana, "Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merek" (E-Journal Unisba: 2008), Jurnal Komunikasi.

pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya. Sikap kurang positif terhadap bahasa Jawa yang melanda orang tua terutama dari golongan modern sudah sering kita jumpai. Biasanya mereka lebih menomersatukan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam keluarga, yang secara otomatis menganaktirikan bahasa Jawa yang justru merupakan bahasa ibu.⁴²

Di satu sisi Bahasa Jawa merupakan aset budaya yang sangat bernilai, di sisi lain Bahasa Jawa kalah bersaing dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing terutama Bahasa Inggris yang saat ini sudah digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah khususnya di kota. Bahasa Jawa dengan tingkat tuturannya membentuk watak yang luhur, rendah hati dan menghormati orang lain, sebaliknya Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing lebih berorientasi pada keberhasilan di bidang materi. Dewasa ini masyarakat Jawa lebih cenderung mengarah pada keberhasilan di bidang ekonomi dibandingkan mempertahankan budaya Jawa yang lebih menekankan pada aspek moral.

Pelestarian Bahasa Jawa seharusnya mengarah kepada pewarisan ke generasi muda. Oleh karena itu perlu usaha yang sinergi antara pemerintah, pendidikan, dan masyarakat. Dewasa ini usaha-usaha pelestarian Bahasa Jawa terkesan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak ada koordinasi diantara ketiga unsur tersebut dan akibatnya pelestarian Bahasa Jawa tidak akan sampai pada sasarnya.

2. Macam-macam Bahasa Jawa

Sudaryanto dalam Sasangka mengemukakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa ada empat, yaitu ngoko, ngoko alus, krama, dan krama alus.⁴³ Jika unggah-ngguh ngoko ditambahkan dengan kata krama inggil, unggah-ungguh tersebut akan berubah menjadi ngoko alus. Jika unggah-

⁴² Ilham Setyawan, "Sikap Generasi 'Z' terhadap bahasa Jawa: Studi Kasus pada Anak-anak Usia Sekolah Dasar di Kota Semarang 2019", (Semarang: Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna).

⁴³ Sasangka, *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pramalingua: 2004).

ungguh krama ditambahkan dengan kata krama inggil, unggah-ungguh tersebut menjadi krama alus. Tanpa adanya pemunculan krama inggil dalam tingkat tutur bahasa Jawa, unggah-ungguh itu hanya berupa ngoko lugu atau krama lugu.⁴⁴

Widyatmanta mengemukakan Bahasa Jawa terkenal dengan tingkat tutur Bahasanya, yang disebut dengan unggah-ungguh, yang berjumlah 13 atau 14 tingkatan. Menurut Widyatmanta tingkat tutur yang mungkin dihilangkan adalah Bahasa Kraton, Bahasa desa, Bahasa kasar, dan Bahasa krama inggil lengkap. Secara garis besar menurut Widyatmanta yang dipakai ada dua yaitu ngoko dan krama.

Ragam bahasa Jawa ada empat macam, yaitu krama hormat, krama lugu, ngoko hormat, dan ngoko lugu. Ragam krama hormat membutuhkan bentuk kata yang bersifat hormat, sedangkan krama lugu membutuhkan bentuk kata yang biasa bukan bentuk kata yang bersifat hormat. Ragam ngoko hormat mempertimbangkan katakata yang bersifat ngoko ditambah bentuk tertentu yang berupa krama hormat, sedangkan ngoko lugu memanfaatkan kosakata ngoko tanpa diwarnai ragam krama.⁴⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur atau ragam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

3. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Jawa Krama Untuk Anak Usia Dini

Nababan menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan meliputi tiga hal: pelestarian, pengembangan, dan inventarisi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi ruang lingkup dan bidang pemakaian. fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah khayalan, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi .tegratif, instrumental, kultural, dan penalaran.

⁴⁴ Widyatmanta, *Bahasa dan Sastra Jawa dan Arus Modernisasi*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1993), hlm. 29.

⁴⁵ Sri Nardiati, *Kamus bahasa Jawa-bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Anton Moeliono menyatakan bahwa bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu (1) sebagai bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan, (2) sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, (3) sebagai bahasa untuk tujuan khusus, (4) sebagai bahasa dalam sistem pendidikan, sebagai pengantar dan objek studi, dan (5) sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi.

Berdasarkan Politik Bahasa Nasional dan kajian fungsi bahasa tersebut, pengajaran bahasa daerah setidaknya harus diarahkan pada tiga fungsi pokok, yaitu (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar untuk keperluan alat berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.

Pada fungsi penama, bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau sopan santun. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa daerah (Bahasa Jawa) berlaku unggah-ungguh yang mengandung nilai-nilai hormat di antara para pembicara, yaitu orang yang berbicara, orang yang diajak berbicara, dan orang yang dibicarakan. Sebagai contoh, untuk menyatakan keadaan sedang makan, jika yang berbicara adalah anak dan yang dibicarakan adalah bapak, maka kalimatnya "Bapak' nernbe dhahar" (Bapak sedang makan). Namun jika anak tersebut yang sedang makan, maka kalimatnya "Kula saweg nedha" (Saya sedang makan). Penggunaan kata dhahar (makan) merupakan realisasi hormat kepada orang tua.

Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas

bangsa melalui penggunaan unggah-ungguh dalam Bahasa Jawa. Menerapkan unggah-ungguh basa, berarti pula menanamkan nilai-nilai sopan santun pada siswa. Fungsi edukatif juga dapat melalui berbagai karya Sastra Jawa. Sastra wayang dalam Bahasa Jawa, misalnya, selain berfungsi sebagai tontonan (pertunjukan) juga berfungsi sebagai tuntunan (pendidikan). Nilai-nilai etika, estetika, sekaligus logika dapat ditanamkan pada para siswa melalui sastra wayang. Ungkapan tradisional Jawa juga banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa untuk kepentingan pendidikan. Semboyan pendidikan nasional kita: "Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri Handayani" juga berasal dari ungkapan tradisional Jawa. Pendek kata, di dalam khasanah bahasa dan sastra daerah banyak terkandung nilai-nilai lokal yang dapat berfungsi untuk mengembangkan fungsi edukatif, yaitu fungsi untuk pembentukan kepribadian.

Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar. Jika fungsi sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik, sebenarnya fungsi kultural akan dapat tercapai, karena fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai budaya.

E. Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini

1. Menyimak

Keterampilan menyimak (mendengarkan) anak dimulai saat anak masih dalam kandungan, terutama di bulan-bulan akhir menjelang kelahirannya. Ketika anak lahir hingga usia 6 bulan, keterampilan menyimak anak sebatas mendengar bunyi-bunyian ujaran bahasa tanpa mengetahui artinya dengan baik. Sampai saat anak berusia 12 bulan anak mulai mengerti bahwa ujaran bahasa yang selama ini didengarnya memiliki sebuah arti. Pada fase inilah kemampuan menyimak anak tidak hanya sebatas menyimak tetapi mulai melibatkan kemampuan berfikir untuk

memahami arti dan tujuan atas ujaran bahasa yang didengarnya. Dalam usaha untuk memahami arti inilah anak memperhatikan bahasa-bahasa yang didengar, ekspresi yang menyertainya, hinggagerakan atau tindakan yang diciptakan saat orang dewasa berucap. Dari hal tersebut maka kegiatan menyimak yang dilakukan oleh anak sudah kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir anak.

Dari sinilah dapat diidentifikasi bahwa keterampilan menyimak anak usia dini adalah ketrampilan anak dalam memahami ujaran dalam satuan bahasa untuk mengidentifikasi arti dan tujuan orang lain dalam berbicara sehingga didapatkan informasi yang lengkap.⁴⁶ Atas definisi tersebut maka keterampilan menyimak terbagi menjadi tiga aspek penting yang dilakukan anak usia dini. Ketiga aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Memahami Satuan Ujaran Bahasa

Proses menyimak yang dilakukan anak usia dini sebenarnya adalah bunyi ujaran bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana. Satuan bahasa tersebut didengarkan oleh anak dengan seksama dan dipahami oleh anak sehingga anak memiliki pemahaman terhadap satuan ujaran bahasa.

b. Mengidentifikasi Arti dan Tujuan

Setelah anak memahami satuan ujaran bahasa maka kemampuan anak meningkat pada mengidentifikasi arti dan tujuan. Ketika ada sebuah perintah dan anak mengikuti perintah tersebut maka disitulah anak menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi arti dan tujuan dari satuan bahasa yang diucapkan oleh seseorang.

c. Mendapatkan Informasi

Ketika anak telah memahami satuan bahasa dan mampu mengidentifikasi arti serta tujuan atas suatu ujaran bahasa maka secara keseluruhan anak telah memahami informasi terkait dengan bahasa,

⁴⁶ Heru, Kurniawan & Kasmianti, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Banyumas: PRPWK, 2020), hlm. 84.

tujuan, dan ekspresi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berkomunikasi.

2. Berbicara

Menurut Horlock dalam buku Usman, berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dan paling luas penggunaannya.⁴⁷ Berbicara merupakan keterampilan mental motorik, berbicara tidak hanya melibatkan otot mekanisme suara namun juga aspek mental yakni kemampuan bunyi yang dihasilkan dengan arti. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat oleh anak termasuk dalam kategori berbicara. Ungkapan suara atau bunyi yang belum jelas karena anak belum mampu mengendalikan mekanisme otot syaraf disebut dengan bunyi artikulasi.

Keterampilan berbicara anak mulai sempurna saat anak berusia dua tahun setelah sistem alat ucap lengkap dan sempurna. Keterampilan berbicara pada anak merupakan kemampuan anak dalam mengucapkan atau melafalkan satuan-satuan bahasa (kata dan kalimat sederhana) untuk mengungkapkan keinginan dan gagasan sederhana. Dari pengertian tersebut keterampilan berbicara pada anak diidentifikasi menjadi dua keterampilan, yaitu:

a. Melafalkan Satuan Bahasa

Saat anak mengatakan sebuah kata atau kalimat dengan alat ucap dan menunjukkan ekspresi yang tepat sesungguhnya anak telah mampu melafalkan satuan bahasa. Satuan bahasa yang dilafalkan anak masih bersifat sederhana dalam satuan kata dan kalimatnya.

b. Mengungkapkan Keinginan dan Gagasan

Satuan bahasa yang diucapkan oleh anak merupakan satuan bahasa yang memiliki arti. Namun, menyebutkan kata yang memiliki arti saja tidak cukup karena kata-kata yang diucapkan juga harus

⁴⁷ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 29.

terstruktur. Pengungkapan kata-kata yang memiliki arti dan terstruktur dengan baik diungkapkan anak dalam rangka untuk mengungkapkan keinginan atau gagasan sederhana anak.

Keterampilan berbicara anak tentunya tidak terlepas dari peran orang tua dan guru dalam mendidik serta membimbingnya. Adapun indikator keterampilan berbicara siswa yang harus dibina guru antara lain mencakup pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pemilihan kata dan kalimat, pengontrolan gerak tubuh, pemakaian bahasa yang baik, dan pengorganisasian ide.⁴⁸ Selanjutnya, dalam belajar berbicara terdapat tiga aspek yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajarmengucapkan kata, membangun kata-kata, dan membentuk kalimat.

3. Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kejadian ini terjadi pada pengenalan huruf-huruf.⁴⁹ Membaca sudah dapat diajarkan pada balita, namun menurut penelitian Glen dalam Susanto lebih efektif bila diajarkan pada usia empat tahun dari pada lima tahun. Namun semakin muda anak diajarkan membaca akan sangat menuntun kesabaran dalam mengajarkannya.

Membaca anak usia dini adalah kemampuan dan keterampilan anak dalam melafalkan lambang bunyi (bahasa) untuk mengerti arti dan informasi suatu teks sederhana. Kemampuan membaca anak usia dini disebut dengan kemampuan membaca dasar yaitu memahami lambang bunyi dalam hati untuk mengertidan memahami makna dan ilmu pengetahuan suatu kompleks atau sering disebut wacana.⁵⁰ Untuk itu kemampuan membaca anak usia dini diidentifikasikann menjadi lima komponen penting, yaitu sebagai berikut:

⁴⁸ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 145.

⁴⁹ Sofia Hartati, *How to Be a Good Teacher and to Be a Good Mother: Seri Panduan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Enno Media, 2007), hlm. 97.

⁵⁰ Heru, Kurniawan & Kasmiasi, *Pengembangan Bahasa ...*, hlm. 88.

a. Melafalkan Lambang Bahasa

Melafalkan adalah suatu aktivitas mengucapkan bahasa yang berwujud lambang-lambang bunyi. Kemampuan anak dalam melafalkan lambang bahasa ditentukan oleh tiga hal penting yaitu indra penglihatan yang baik, alat ucap yang baik, serta pikiran bawah sadar yang baik. Hal tersebut terjadi karena kemampuan melafalkan lambang bahasa dibentuk melalui proses mendengarkan melalui indra pendengaran, menyimpan bunyi lambang bahasa dalam pikiran sadar bahasa anak, dan mengucapkannya kembali dengan alat ucap.

b. Lambang Bahasa Sederhana

Pelafalan lambang bahasa tulis oleh anak usia dini dimulai dari lambang bahasa terkecil yang disebut dengan huruf, setelah melafalkan huruf kemudian melafalkan suku kata dan kata sederhana. Dari sebuah kata kemampuan anak meningkat pada melafalkan susunan kata atau kalimat sederhana.

c. Mengerti Arti Bahasa Leksikal

Anak memahami dan mengerti arti bahasa tulis yang dilafalkan berasal dari pengenalan yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya atau melalui belajar secara langsung pada buku-buku aktivitas yang mengenalkan membaca kata dengan gambar-gambarnya sehingga anak akan mengerti.

d. Memahami Informasi Sederhana

Saat anak sudah mampu membaca sederhana dan mengerti arti dari suatu sistem kalimat yang dibaca, maka dari hasil bacaan anak tersebut akan memberikan informasi baru yang menambah pengalaman dan pengetahuan anak.

e. Sumber Bacaan Teks Sederhana

Sumber bacaan berupa teks sederhana dan bergambar menarik anak usia dini akan tertarik untuk belajar membaca dengan bimbingan orang tua atau guru hingga anak bisa. Ketika anak sudah bisa membaca maka kemudian anak akan mengakses informasi dan pengalaman dari

sumber bacaan sederhana yang membantu anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca.

4. Menulis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menulis adalah membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya), dengan pena (pensil, cat dan lain sebagainya). Jadi menulis ialah menorehkan huruf atau angka dengan pensil atau cat ke kertas atau benda lainya yang memungkinkan dapat terbaca jelas dan mengandung makna tertentu. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan bagi anak usia dini dalam perkembangan bahasanya karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis.⁵¹

Keterampilan menulis bagi anak usia dini masih bersifat dasar. Keterampilan menulis bagi anak usia dini yaitu kemampuan dalam menuliskan lambang satuan bahasa berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan tujuan untuk menyalin dan menyampaikan keinginan atau gagasan sederhana. Dari pengertian tersebut, terdapat tiga rujukan penting terkait keterampilan menulis anak usia dini.

a. Menuliskan Lambang Satuan Bahasa

Menulis bagi anak usia dini adalah kemampuan dalam menggoreskan satuan lambang bahasa berupa huruf, kata, dan kalimat sederhana. Kegiatan menulis lambang satuan bahasa anak masih bersifat dasar dan sebagai tahap pengenalan sebelum meningkat ke tahapan berikutnya yaitu kemampuan menulis tingkat lanjut.

b. Untuk Menyalin Tulisan

Kegiatan menulis bagi anak merupakan kegiatan menyalin atau menulis ulang dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan anak menulis. Dengan menyalin berarti anak meniru sebuah satuan lambang bahasa maka kegiatan ini dilakukan secara berulang sampai anak

⁵¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.94.

memiliki keterampilan menulis. Pada keterampilan ini menulis ditunjukkan sebagai proses latihan untuk bisa menulis bukan untuk menyampaikan sebuah gagasan.

c. Menyampaikan Pengalaman, Keinginan, dan Gagasan

Setelah anak mampu menulis dengan baik maka tahap selanjutnya anak dikondisikan untuk bisa menulis sebagai sarana komunikasi dengan menyampaikan pengalaman, keinginan, maupun sebuah gagasan.

5. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu indikator dalam keseluruhan perkembangan dan merupakan salah satu dari rangkaian perkembangan anak. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga berkaitan dengan keberhasilan maupun keterlambatan dalam berkomunikasi seiring dengan masa pertumbuhan mulai tahap pralinguistik sampai pada tahap kompetensi penuh.⁵²

Menurut Syaodih, aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial.⁵³ Keterampilan berbahasa penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasalah kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Perkembangan bahasa anak usia dini di sekolah lebih ditujukan pada kesanggupan menyampaikan pikiran kepada orang lain, mengembangkan perbendaharaan kata, menangkap pembicaraan orang lain, keberanian untuk mengemukakan pendapat. Guru harus pandai memilih pendekatan

⁵² Vit Ardhyanti dan Chusna Apriyanti, *Perkembangan Bahasa Anak*, (Yogyakarta: Stilleto Indie Book, 2021), hlm. 118.

⁵³ Syaodih, *Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak TK*, (Tesis PPs-IKIP Bandung, 2001).

pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak sehingga ia dapat mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya.

Secara umum tahap perkembangan bahasa anak terbagi ke dalam beberapa rentang usia, dimana masing-masing tahap menunjukkan ciri-ciri perkembangan tersendiri. Menurut Guntur dalam Susanto, tahap perkembangan bahasa anak usia dini terbagi menjadi empat tahap, yaitu:⁵⁴

- a. Tahap I (pralinguistik), usia 0-1 tahun.
 - 1) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini mulai dari bulan pertama hingga bulan keenam, pada fase ini anak menangis, tertawa dan menjerit.
 - 2) Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini merupakan tahapan kata tanpa makna, dimulai dari bulan keenam hingga satu tahun.
- b. Tahap II (linguistik).
 - a. Tahap holafistik (1 tahun), anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Pada tahap ini perbendaharaan kata anak kurang lebih 50 kosakata.
 - b. Tahap frasa (1-2 tahun), anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Perbendaharaan kata anak 50-100 kosakata.
- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa), usia 3-5 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu membuat kalimat. Dilihat dari perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat dapat mengembangkan kata menjadi satu kalimat.
- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa), usia 6-8 tahun. Pada tahap ini anak mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Proses perkembangan bahasa anak tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Devianti dalam Vit & Chusna terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, diantaranya adalah:⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak ...*, hlm. 75.

⁵⁵ Vit Ardhyanti dan Chusna Apriyanti, *Perkembangan Bahasa ...*, hlm. 119.

a. Faktor Biologis

Setiap anak terlahir dengan kemampuan kodrati alami yang digunakan untuk menguasai bahas. Kemampuan tersebut terkandung dalam perangkat biologis yang disebut dengan LAD atau *Language Acquisition Devices*.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi sosial sekitar anak sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat perkembangannya dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapatkan stimulasi. Kurangnya stimulasi akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak yang menyebabkan munculnya gangguan seperti abnormalitas dalam interaksi sosial dan perilaku komunikasi anak.

c. Faktor Intelligensi

Intelegensi adalah daya atau kemampuan anak dalam berpikir atau bernalar. Anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi, tingkat pencapaian bahasanya cenderung lebih banyak, lebih cepat, dan lebih bervariasi bahasanya daripada anak-anak yang bernalar sedang atau bahkan rendah.

d. Faktor Motivasi

Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dari dalam yang membuat anak melakukan komunikasi menggunakan bahasa. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari orang sekitar agar anak belajar bahasa dan juga pujian dari lawan bicara ketika anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan yang dikemukakan pada bagian definisi konseptual dan tujuan penelitian serta melihat pada orientasi penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.⁵⁶ Metode penelitian ini populer dikalangan peneliti karena penelitian kualitatif bukan menggunakan angka melainkan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dengan mengumpulkan sumber informasi berupa konsep-konsep, tanggapan, pendapat, dan keterangan dalam berbentuk penjelasan untuk menemukan jawaban suatu masalah. Instrumen panduan observasi dan panduan wawancara merupakan instrumen yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada instrumen observasi terdapat beberapa ketentuan yang menjadi indikator dalam pengamatan. Adanya indikator ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengamati subjek penelitian. Selain panduan observasi maka peneliti juga menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi yang sangat berguna bagi pengolahan data hasil penelitian.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah di TK Pertiwi Penaruban. Adapun alasan penulis memilih TK tersebut untuk diteliti adalah karena TK Pertiwi Penaruban memiliki

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

keunikan dalam proses pembelajaran. Keunikan yang dimaksud penulis yaitu menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran dimana hal ini sudah jarang diterapkan oleh sekolah TK lainnya.

C. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian berdasarkan waktu yang telah disepakati sebelumnya oleh penulis dan pihak sekolah. Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2022 sampai tanggal 21 Juni 2022. Dalam kurun waktu tersebut penulis melakukan wawancara dengan kepala TK, guru kelas kelompok TK B, orang tua atau wali murid, mengumpulkan data dan observasi lapangan di TK Pertiwi Penaruban.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan maka terlebih dahulu harus menentukan subjek dan objek penelitiannya. Hal ini dimaksudkan agar model yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu benda, orang atau hal, tempat data atau informasi untuk suatu variabel penelitian yang sedang dipermasalahkan.⁵⁷

Subjek penelitian ini diantaranya:

a. Siswa Kelompok B TK Pertiwi Penaruban

Siswa menjadi subjek utama dalam penelitian ini sesuai dengan judulnya yang mana fokus pada pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini. Adapun jumlah siswa di TK Pertiwi Penaruban Kelompok B adalah 20 siswa.

b. Guru Kelas dari Kelompok B TK Pertiwi Penaruban

Subjek selanjutnya yang menjadi sumber informasi adalah guru kelas. Guru kelas memiliki peran yang besar dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini tentu saja berkaitan dengan mengenalkan bahasa Jawa Krama pada anak, mengajarkannya, dan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 116.

membiasakan menggunakan bahasa tersebut bagi anak-anak. Guru kelas yang menjadi subjek yaitu Ibu Leni Lestari S.Pd.AUD, selaku guru kelas Kelompok B TK Pertiwi Penaruban.

c. Kepala Sekolah TK Pertiwi Penaruban

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengambil keputusan untuk diterapkan di sekolah baik dari manajemen sekolah hingga pada peraturan pelaksanaan pembelajaran. Maka dari itu kepala sekolah menjadi salah satu subjek yang cukup penting dalam penelitian ini. Kepala sekolah yang menjadi subjek penelitian adalah Ibu Leni Lestari S.Pd.AUD

d. Orang Tua/Wali Murid

Pembahasan anak-anak tidak akan terlepas dari orang tua, dimana kebiasaan anak akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tuanya. Hal ini menjadikan orang tua menjadi subjek berikutnya dalam penelitian ini. Kebiasaan anak menggunakan bahasa daerah saat dirumah akan bergantung pada perlakuan orang tuanya. Orang tua yang menjadi subjek penelitian ini diambil sebanyak tiga orang sebagai perwakilan dari keseluruhan orangtua/wali kelompok B.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu bahan yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian yang tidak bisa dilewatkan. Peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data untuk memenuhi standar yang berlaku. Pada penelitian deskriptif kualitatif kali ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁸ Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga pengamat berada bersama obyek yang diobservasi. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁹

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengamatan mengenai proses pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dan pembiasaannya, selanjutnya penulis mengamati dan mencatat segala lah selama penelitian berlangsung yang berkaitan dengan tema penelitian yang nantinya akan diperlukan dalam proses penyusunan skripsi.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan berupa tanya jawab dengan maksud tertentu.⁶⁰ Wawancara dilakukan oleh setidaknya dua orang yaitu pewawancara dan narasumber. Wawancara sebagai metode pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti ketika akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang nantinya akan diteliti. Wawancara dapat juga dilakukan ketika peneliti menginginkan beberapa informasi lainya yang lebih mendalam dari responden ataupun narasumber.

Pada penelitian ini, penulis telah melakukan dua kali wawancara kepada kepala sekolah untuk studi pendahuluan dan penulis melakukan wawancara yang lebih mendalam untuk mendapatkan data kepada guru

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 220.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 312.

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 186.

kelas, kepala sekolah, dan juga orang tua/wali murid. Mereka akan menjadi informan karena terlibat langsung dengan proses belajar anak.

3. Dokumentasi

Untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal, penelitian kualitatif memberikan alternatif ketiga setelah pengamatan dan wawancara sebagai cara yang paling dominan yaitu kajian terhadap dokumen atau bahan tertulis, yang lazim disebut dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan dokumentasi dalam bentuk profil sekolah, data jumlah siswa dan tenaga kependidikan, data fasilitas dan daftar inventaris sekolah, dan foto-foto kegiatan anak dalam pembelajaran di sekolah.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶² Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 329.

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 334.

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶³ Dengan reduksi data maka peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan melengkapi data kembali apabila ada data yang masih belum didapatkan. Selama pengumpulan data masih berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya, dengan membuat ringkasan, metode, menelusur data, dan menulis memo. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir tersusun secara lengkap.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan melihat penyajian-penyajian data kita dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis berdasarkan data yang didapat.⁶⁴ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁶⁵ Dari berbagai bentuk tersebut, penggunaan paling banyak dalam menyajikan data penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dari data tersebut peneliti melakukan pengelompokan sesuai kebutuhan. Setelah data penelitian yang dibutuhkan terpenuhi peneliti melakukan analisis apakah ada keterkaitan antara data-data tersebut secara mendalam.

3. Verifikasi Data

Tahap terakhir setelah menyajikan data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

16. ⁶³ Milles & huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm.

⁶⁴ Milles & huberman, *Analisis Data Kualitatif ...*, hlm. 17.

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 341.

dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.⁶⁶



⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban

Pembelajaran merupakan muara dari pendidikan. Tanpa pembelajaran pendidikan hanyalah menjadi sebuah konsep. Pembelajaran menjadi wadah bersatunya dua aktivitas penting yaitu saat guru berupaya untuk membina potensi anak dan saat anak berorientasi untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Melalui pembelajaran terjadilah proses perolehan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan karakter, serta suatu kemahiran dan keterampilan bagi para peserta didik dari pendidik. Proses pembelajaran yang terjadi di TK Pertiwi Penaruban menggunakan bahasa Jawa Krama, penggunaan bahasa tersebut dilakukan untuk mewujudkan program pembiasaan yang telah disusun oleh sekolah.

Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya untuk menggunakan bahasa Jawa Krama sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Berikut merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan di TK Pertiwi Penaruban mengenai pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini.

1. Pembelajaran Berbahasa Jawa Krama di TK Pertiwi Penaruban

Keterampilan berbahasa anak usia dini tentu tidak dapat berkembang dengan sendirinya, oleh karena itu peran guru dan orang tua sangat diperlukan agar bisa mengarahkan, memfasilitasi dan membimbing agar keterampilan anak dapat berkembang secara optimal. Dalam penelitian kali ini dimana guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada bab II, proses pembelajaran adalah proses interaksi yang berkaitan dengan sumber belajar antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di lingkungan belajar. Melalui pembelajaran terjadilah proses perolehan ilmu yang

membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Guru mengajarkan keterampilan berbahasa Jawa Krama melalui pembelajaran.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada kepala TK Pertiwi Penaruban, Ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD menyampaikan bahwa anak-anak usia dini memiliki kemampuan bahasa Jawa namun masih belum maksimal. Bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa Ngoko, selain itu sebagian besar anak juga lebih menguasai bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa Krama. Hal itu menjadikan guru berupaya untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa Krama kepada anak melalui proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama menjadi salah satu metode yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini.⁶⁷

Ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD sebagai kepala TK menyampaikan bahwa banyak anak zaman sekarang yang tidak bisa berbahasa Jawa Krama padahal bahasa Jawa sangatlah penting apalagi untuk kehidupan di desa. Anak-anak sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia sehingga melupakan bahasa daerah. Jika hal ini terus dibiarkan maka lambat laun bahasa Jawa akan terlupakan yang berujung pada kepunahan. Dalam bahasa Jawa juga terkandung unggah-ungguh bahasa yang mengajarkan kesopanan. Contohnya di dalam bahasa Indonesia semua menggunakan kata “makan” berbeda dengan bahasa Jawa, untuk orang tua “dhahar” dan untuk anak-anak “maem”, dari situlah anak belajar untuk menghormati yang lebih tua.

Selain alasan pelestarian budaya dan menanamkan kesopanan berbahasa pada anak keputusan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran juga didukung oleh faktor lain yaitu untuk mencapai visi TK Pertiwi Penaruban yang telah ditentukan. Pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama di TK Pertiwi Penaruban sendiri dimulai sejak tahun 2019 saat sedang proses pembaruan proses akreditasi.

⁶⁷ Leni Lestari, *Wawancara Awal Kepala Sekolah*, 27 April 2021, Pukul 10.15 WIB.

Keputusan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama dalam pembelajaran dilaksanakan atas saran dari asesor akreditasi. Sebelumnya penggunaan bahasa Jawa saat pembelajaran hanya dilakukan pada Kamis sesuai dengan peraturan pemerintah, namun asesor melihat visi TK Pertiwi Penaruban yaitu “menjunjung budi pekerti” dan dimana sebelumnya diluar proses pembelajaran guru juga sudah sering menggunakan bahasa Jawa Krama maka asesor menyarankan untuk menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa Jawa Krama dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai visi tersebut mengingat di dalam bahasa Jawa Krama terdapat unggah-ungguh bahasa dan juga nilai sopan santun yang merupakan salah satu indikator budi pekerti yang baik.⁶⁸

Ketidakmampuan anak berbahasa Jawa Krama menjadi tantangan tersendiri di era modernisasi seperti sekarang ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam hal ini untuk menjadikan anak-anak dapat berbahasa Jawa Krama. Guru di TK Pertiwi Penaruban menggunakan beberapa langkah dan metode agar anak dapat berbahasa Jawa Krama.

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengenalkan bahasa Jawa Krama pada anak adalah ketika masuk pada awal tahun ajaran baru. Materi pertama yang diajarkan ketika anak-anak baru masuk sekolah bertepatan dengan tema “Diriku” sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini memudahkan guru untuk mengenalkan kosakata baru melalui hal yang terdekat bagi anak. Melalui tema “Diriku” guru mulai mengenalkan nama-nama anggota tubuh dalam bahasa Jawa Krama dan juga mengenalkan kosakata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengenalkan berbagai kosakata langkah berikutnya adalah membiasakan anak untuk menerapkannya dalam pembelajaran maupun percakapan sehari-hari.⁶⁹

⁶⁸ Leni Lestari, *Wawancara Kepala Sekolah*, 28 Mei 2022, Pukul 10.30 WIB.

⁶⁹ Leni Lestari, *Wawancara Kepala Sekolah*, 28 Mei 2022, Pukul 10.30 WIB.

Adapun untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan menggunakan bahasa Jawa Krama, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas, maka terdapat tiga metode yang digunakan. Metode pertama yang digunakan adalah metode komunikatif di mana anak dapat memahami pesan, mengajukan pertanyaan, membuat catatan, dan menyampaikan pesan secara lisan. Dengan metode ini aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik dan membuat anak lebih intensif dalam berkomunikasi. Metode komunikatif membuat anak dapat langsung memahami pesan yang disampaikan oleh guru, mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan yang dimiliki anak, dan mengajukan pertanyaan agar memperoleh informasi yang lebih banyak lagi.

Metode kedua yang digunakan adalah metode langsung. Dengan metode langsung anak akan menggunakan bahasa yang dipelajarinya secara langsung dengan intensif dalam berkomunikasi. Metode ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama karena anak langsung terlibat di dalamnya. Dengan metode ini anak secara langsung menerapkan dan menggunakan bahasa Jawa Krama saat berkomunikasi dengan guru ataupun teman. Metode langsung menjadikan anak menggunakan bahasa secara lisan dan berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa lain di lingkungan masyarakat. Pada metode langsung siswa dilatih untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui peragaan, gerakan, dan mimik wajah secara langsung.

Jenis metode ketiga atau metode terakhir yang digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi ini membuat anak saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Setiap anak dalam proses pembelajaran yang dipandu oleh guru saling bertukar ide dan gagasan tentang suatu masalah, atau tanya jawab terhadap suatu pertanyaan. Dengan metode ini menjadikan anak lebih banyak bereksplorasi dengan bahasa Jawa Krama yang dikuasainya. Setelah guru selesai menyampaikan materi, untuk menambah pemahaman dan informasi yang didapatkan oleh anak maka

guru mengadakan proses diskusi. Guru menentukan tema diskusi kemudian mengontrol aktivitas diskusi anak. Dengan berdiskusi siswa dapat menemukan hasil dari diskusi mereka untuk menambah pengetahuan serta kemampuan berbahasa Jawa Krama anak.

Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD menyampaikan bahwa keterampilan bahasa Jawa Krama anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban berbeda-beda. Dalam keterampilan berbahasa ada beberapa anak yang masih belum lancar dalam pengucapan kosakata maupun memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan ada beberapa siswa yang sudah memahami tentang penggunaan bahasa Jawa Krama dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, semua siswa sudah mampu mengenal dan memahami bahasa Jawa Krama. Keterampilan berbahasa anak yang berbeda-beda diakibatkan oleh latar belakang yang berbeda seperti lingkungan yang kurang mendukung ataupun asal daerah karena ada anak yang berasal dari luar Jawa Tengah.⁷⁰

Perbedaan keterampilan berbahasa Jawa Krama pada anak tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Namun jika melihat proses awal pengenalan bahasa Jawa Krama kepada anak pada saat anak pertama kali masuk sekolah hingga saat ini ketika sudah berada pada akhir tahun ajaran terlihat jelas perbedaannya. Menurut guru kelas TK B yaitu ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD menyampaikan bahwa perbedaan mulai terlihat ketika memasuki semester 2 (dua) dikarenakan pada semester 1 (satu) masih dalam PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas. Contohnya adalah siswa bernama Eca, asal daerahnya adalah dari Bogor ketika semester dua saat ditanya menggunakan bahasa Jawa dia sudah mulai bisa menjawab walaupun belum semua bahasa Jawa dia paham termasuk juga bahasa Ngapak. Tetapi untuk anak yang lain sudah bisa membedakan ketika berbicara ke Bu Leni, “Bu Leni kondure mengko?” meskipun belum satu kalimat utuh menggunakan bahasa Jawa Krama

⁷⁰ Leni Lestari, *Wawancara Kepala Sekolah*, Sabtu 28 Mei 2022, Pukul 10.30 WIB.

setidaknya anak sudah bisa membedakan dan memilih kosakata dalam bahasa Jawa Krama yang cocok digunakan untuk orang yang lebih tua. Dari contoh tersebut maka anak sudah memahami peraturan tingkatan bahasa Jawa Krama. Pemahaman tersebut juga sudah diterapkan anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Ketika berbicara bersama teman, anak menggunakan kata “mimi” namun ketika dengan ibu guru anak menggunakan kata “ngunjuk”. Istilah tidur untuk orang tua anak sudah memahami yaitu “sare”. Dari contoh tersebut dapat dilihat jika anak sudah mampu membedakan kosakata yang harus digunakan ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua dan dengan teman sebaya.

Proses pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama ini tentu sudah dipersiapkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran berbahasa Jawa Krama terdiri dari langkah-langkah berikut:

a. Tahap Perencanaan.

Pada tahap ini guru sebagai perencana (*planner*) mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran mulai dari menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran, dan menetapkan evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD bahwa saat tahun ajaran baru sebelum pembelajaran dimulai guru menyiapkan program tahunan (PROTA) kemudian menyusun program semester (PROMES) yang terdiri dari dua semester. Rencana pembelajaran lebih dikerucutkan lagi kedalam perencanaan pembelajaran mingguan (RPPM) kemudian menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Rencana pembelajaran yang sudah tersusun tersebut digunakan sebagai pedoman agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik mampu untuk mencapai kemampuan, keterampilan, perkembangan, dan pembiasaan-pembiasaan yang telah ditentukan.

Selain adanya rancangan pembelajaran di TK Pertiwi Penaruban juga terdapat program pembiasaan. Program pembiasaan ini merupakan program pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama pada proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Pada program ini guru menyiapkan cerita yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Menyiapkan kosakata baru dalam bahasa Jawa Krama untuk disampaikan pada anak saat proses pembelajaran.

Untuk rencana kegiatan harian, setelah pembelajaran selesai guru TK Pertiwi Penaruban menyusun rencana kegiatan harian untuk pembelajaran hari berikutnya. Rencana kegiatan ini merupakan RPPH yang tersusun dari materi pembelajaran, rancangan kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru juga menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan pada hari berikutnya.

b. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan proses pembelajaran yang terbagi menjadi tiga sesi yaitu: pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan membaca syahadat, hafalan rukun iman dan Islam, dan nanyian ataupun cerita pengantar yang sesuai dengan tema pada hari tersebut. Terdapat pula nyanyian angka 1-20 dengan bahasa Jawa Krama. Saat pembukaan guru membuka pembelajaran dengan salam dilanjutkan dengan menanyakan kabar anak-anak dalam bahasa Jawa Krama.

Pada saat penulis melaksanakan observasi materi pembelajaran yang sedang berlangsung adalah tema alam semesta dengan sub tema gejala alam. Pada kegiatan inti hari tersebut guru kembali megulas cerita tentang perbedaan siang dan malam yang sudah diceritakan pada hari sebelumnya menggunakan bahasa Jawa Krama. Pada kegiatan inti tersebut guru menjelaskan fenomena apa saja yang terjadi saat siang dan malam hari. Guru menyebutkan bahwa ketika siang hari disebut dengan “siang” terdapat matahari dan mengenalkannya dalam bahasa Jawa Krama yaitu “srengenge” ketika malam hari disebut dengan

“ndalu” terdapat bulan “wulan” dan cuaca malam hari terasa dingin “hawane nek ndalu niku adem utawa asrep” kemudian dilanjutkan dengan pergantian dari malam ke pagi “enjing” yang ditandai dengan terbitnya matahari.

Dalam menjelaskan materi tersebut guru menggunakan media berupa buku lembar kerja anak atau biasa disebut LKA, di mana terdapat gambar-gambar yang mendukung materi di dalamnya. Setelah penyampaian materi guru mengajak anak-anak berdiskusi mengenai perbedaan siang dan malam yang anak ketahui. Anak-anak antusias untuk menyampaikan gagasannya. Mereka menyebutkan bahwa jika malam hari terdapat bintang, gelap, harus menggunakan lampu, terasa sepi hingga malam adalah waktu untuk tidur dan jika siang hari terasa panas serta ada matahari. Diskusi dilakukan menggunakan bahasa Jawa Krama yang tetap diulang menggunakan bahasa Indonesia agar anak dapat memahami materi dengan baik.

Setelah kegiatan diskusi guru menanyakan kegiatan anak pada sore dan malam hari satu persatu dengan pertanyaan “sinten sing teng mriki ngaji teng TPQ?” anak-anak mengangkat tangan dengan antusias. Salah satu anak yang ditanya adalah Aida. “Aida ngajine sonten nopo ndalu?” Aida menjawab “ngajine sonten” kemudian ditanya kembali “Ngajine teng nggrijo nopo teng TPQ” dan Aida menjawab “TPQ”. Semua anak ditanya satu persatu oleh guru hingga selesai. Kegiatan selanjutnya adalah berlatih membaca. Anak satu persatu dipanggil ke depan untuk membaca, sedangkan yang lainnya sembari menunggu giliran mewarnai LKA. Kegiatan selanjutnya adalah istirahat dan makan.

Memasuki kegiatan yang terakhir yaitu penutup. Pada kegiatan ini guru melakukan *recall* materi dan menyampaikan kegiatan hari berikutnya. Guru menyampaikan informasi bahwa besok hari akan diadakan kerja bakti dan pembagian jajan. Informasi yang disampaikan tersebut juga menggunakan bahasa Jawa Krama. “Ngenjang onten

kerja bhakti, terus Bu guru badhe mbagi jajan. Sedoyo pangkat nggih?” dan anak kompak menjawab “Nggih bu guru”. Setelah semua disampaikan pembelajaran ditutup dengan doa setelah belajar dan lagu sayonara dengan dua versi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

c. Tahap Evaluasi.

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk sebuah lembaga pendidikan karena dengan adanya evaluasi seorang pendidik dapat mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak selama pelaksanaan pembelajaran. Tahap evaluasi merupakan tahap dimana guru melakukan penilaian dengan menggunakan pedoman yang berlaku untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak baik secara individu maupun kelompok. Di TK Pertiwi Penaruban guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian unjuk kerja anak, teknik observasi, teknik penugasan, hasil karya atau portofolio anak, dan anekdot.

Untuk evaluasi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa Jawa Krama guru lebih banyak menggunakan teknik observasi. Dengan teknik ini guru melakukan pengamatan secara langsung baik dari perilaku dan sikap anak maupun kebiasaan anak dalam memilih bahasa untuk berkomunikasi. Hasil dari observasi akan dicatat sebagai bukti dan sumber untuk penilaian akhir. Hasil dari evaluasi pembelajaran akan digunakan sebagai catatan untuk perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya.

2. Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban

Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa Krama pada anak, guru tidak hanya melakukan pembelajaran dengan metode yang tepat tetapi juga dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan pada anak. Dengan proses pembiasaan maka secara tidak langsung anak akan terbiasa dan lebih mudah untuk melakukannya. Kebiasaan yang terbentuk pada masa anak-anak inilah yang akan selalu melekat hingga dewasa nanti.

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan selama observasi, pembiasaan-pembiasaan yang guru lakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa Krama anak adalah dengan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyapa anak-anak dengan antusias saat anak datang ke sekolah. Saat anak mulai berdatangan ke sekolah, guru menyapa anak menggunakan bahasa Jawa Krama. Kata yang digunakan yaitu selamat pagi yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi “Sugeng enjing mba/mas” dan berjabat tangan.
- b. Mencuci tangan sebelum makan dan minum. Saat waktu istirahat tiba guru selalu mengingatkan anak untuk cuci tangan sebelum makan. Guru mengingatkan dengan bahasa Indonesia dan diulang dengan bahasa Jawa. Kata yang digunakan adalah “Ayo ampun sami kesupen cuci tangan riyin sedereng maem” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Ayo jangan lupa cuci tangan terlebih dahulu sebelum makan”.⁷¹
- c. Membiasakan anak untuk selalu membawa bekal makan dan minum dari rumah. Pola hidup sehat harus diterapkan pada anak sedini mungkin. Di TK Pertiwi Penaruban guru membiasakan anak untuk selalu membawa bekal dari rumah. Sesampai di sekolah saat waktu istirahat dan makan guru selalu melihat dan menanyakan bekal apa yang dibawa anak. Guru bertanya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan kalimat berikut. “Dinten niki sinten sing mbekto maem sayur?” yang berarti “hari ini siapa yang membawa bekal makan sayur?” kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan lain sesuai dengan kondisi dan jawaban anak.⁷²
- d. Membiasakan budaya antri. Budaya antri diterapkan pada anak saat anak akan cuci tangan, mengambil buku di rak buku, mengambil peralatan mewarnai, menunggu pembagian sesuatu dari guru dan bergiliran keluar kelas saat pulang sekolah. Contoh penggunaan bahasa

⁷¹ Hasil observasi penulis, *TK Pertiwi Penaruban*. Rabu, 25 Mei 2022.

⁷² Hasil observasi penulis, *TK Pertiwi Penaruban*. Rabu, 25 Mei 2022.

Jawa Krama pada pembiasaan ini adalah ketika anak keluar kelas saat pulang sekolah. Setelah pembelajaran selesai guru selalu mengingatkan anak agar antri keluar kelas dan berjabat tangan dengan guru. Pada saat observasi kalimat yang penulis dengar dari guru adalah “Medal saking kelas sing teratur nggih, ampun rebutan” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Keluar dari kelas dengan teratur ya jangan berebut”.⁷³

- e. Mengkondisikan anak saat akan memulai pembelajaran dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Ketika anak masih sibuk dengan urusannya sendiri dan fokusnya belum tertuju untuk belajar guru menarik perhatian anak dengan tetap menggunakan bahasa Jawa Krama. Guru menyapa anak dengan sapaan “sugeng enjing” yang berarti selamat pagi. Selanjutnya, ketika akan mulai berdoa guru memberikan instruksi agar yang sudah hafal harus melafalkan dengan keras menggunakan kalimat “sing sampun apal mature sing seru!”.
- f. Guru mengenalkan bahasa Jawa Krama kepada anak melalui cerita dalam pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung sebelum masuk materi inti pada tahap pembukaan guru memberikan cerita pengantar yang berkaitan dengan tema dalam bahasa Jawa Krama. Setelah bercerita dilanjutkan dengan hafalan angka mulai dari 1-20 dengan bahasa Jawa Krama.
- g. Memperkaya perbendaharaan kata, melaksanakan kegiatan pembelajaran di bawah bimbingan guru. Pada saat peneliti melakukan observasi tema yang sedang dipelajari adalah Alam Semesta sedangkan sub temanya adalah Gejala Alam. Guru mengenalkan kosakata baru yang berkaitan dengan tema, diantaranya yaitu srengenge (matahari), wulan (bulan), sendekala (sore hari menjelang matahari terbenam), ngancani (menemani), ambekan (bernafas), ndalu

⁷³ Hasil observasi penulis, *TK Pertiwi Penaruban*. Jum'at 27 Mei 2022.

(malam hari), dan hawane (cuaca)⁷⁴. Anak tertarik dengan kosakata yang baru dikenalkan dan mengulang-ulang kata yang mereka suka.

- h. Tanya Jawab. Guru memberikan beberapa pertanyaan kemudian anak memberikan jawaban dengan kosakata baru yang diperoleh sehingga kosakata tersebut membekas pada ingatan anak.
- i. Pemakaian gaya bahasa yang santun dan aspek intonasi. Gaya bahasa dan intonasi yang tepat sangat diperlukan saat berbicara. Guru mengajarkan gaya bahasa kepada anak-anak menggunakan gaya bahasa dan intonasi yang santun terlebih kepada orang yang lebih tua, dan agar anak terbiasa menggunakan bahasa yang santun walaupun berbicara dengan teman sebayanya. Guru membiasakan untuk berkomunikasi dengan santun dan intonasi yang lembut maka otomatis anak akan meniru.

Selain pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, anak juga harus dibiasakan menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah. Lingkungan keluarga dan sosial anak di sekitar rumah merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Dari hasil wawancara dengan orang tua atau wali murid yang telah peneliti lakukan maka peneliti mendapat beberapa perbedaan perlakuan anak di rumah. Orang tua dari anak bernama Agam mengungkapkan bahwa di lingkungan rumah jarang menggunakan bahasa Jawa Krama namun ketika dengan nenek atau kakek anak tetap diajarkan untuk berbahasa Jawa Krama. Orang tua dari anak bernama Aida mengungkapkan bahwa telah mengajarkan anak untuk berbahasa Jawa Krama dengan orang tua namun anaknya seringkali lupa karena pengaruh oleh lingkungan sekitar, tetapi orang tua tetap mengingatkan dan terus membiasakannya. Namun peneliti menemukan kesamaan jawaban dari orang tua bahwa mereka merasa senang ketika anak diajarkan bahasa Jawa Krama di sekolah. Hal tersebut diungkapkan karena orang tua juga merasa bahwa saat ini banyak orang sudah mulai

⁷⁴ Hasil observasi penulis, *TK Pertiwi Penaruban*. Jum'at 27 Mei 2022.

melupakan bahasa Jawa Krama karena lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan penyajian data di atas analisis yang digunakan dalam bab ini merupakan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara kepada kepala TK Pertiwi Penaruban dan hasil observasi selama proses pembelajaran di TK Pertiwi Penaruban. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mengambil kesimpulan hasil observasi kegiatan belajar mengajar dan wawancara pada kepala TK, Guru dan juga orang tua siswa TK Pertiwi Penaruban. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan penyajian data serta menganalisis data. Adapun hal-hal yang peneliti analisis adalah pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban kecamatan Bukateja kabupaten Purbalingga.

Kemampuan berbahasa anak perlu diasah dan dibiasakan sejak dini, hal ini dikarenakan bahasa adalah salah satu modal awal berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, dan lebih khusus lagi bahasa Jawa Krama pada anak usia dini di daerah Jawa perlu dikembangkan dan ditingkatkan untuk menunjukkan rasa cinta terhadap daerah, melatih kesopanan dan budi pekerti anak, serta untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Maka dengan alasan tersebut, guru memilih bahasa Jawa Krama untuk digunakan dalam proses pembelajaran dan membiasakannya pada anak.

Berdasarkan hasil observasi anak pada proses pembelajaran di TK Pertiwi Penaruban dapat diuraikan peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa Jawa Krama sebagai berikut:

a. Anak mampu memahami bahasa Jawa Krama

Selama peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran di TK Pertiwi Penaruban, anak sudah mampu memahami bahasa Jawa Krama yang guru gunakan selama menyampaikan materi dan mengadakan tanya jawab dengan anak. Terdapat 20 siswa dalam satu

kelas, dan sudah semuanya memahami apa yang disampaikan oleh guru.

b. Anak mampu menggunakan bahasa Jawa Krama

Indikator anak mampu menggunakan bahasa Jawa Krama dengan baik adalah anak mampu menjawab pertanyaan dan mengungkapkan gagasannya dengan baik menggunakan bahasa Jawa Krama. Dalam satu kelas yang terdiri dari 20 anak terdapat 14 anak yang keterampilan perkembangannya sudah berkembang sangat baik, terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru, bernyanyi, dan berhitung menggunakan bahasa Jawa Krama, 4 anak yang berada pada tahap berkembang sesuai harapan, dan 2 anak mulai berkembang.

c. Anak mampu memperkaya perbendaharaan kata

Selama observasi peneliti mengamati metode guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa Krama saat proses pembelajaran berlangsung. Guru terlibat secara langsung dalam memberikan kosakata-kosakata baru pada anak dalam setiap penyampaian materi. Indikator memperkaya perbendaharaan kata yaitu anak mampu mengingat dan menggunakan kosakata bahasa Jawa Krama serta mengembangkannya secara mandiri. Terdapat 10 anak yang perkembangannya sudah berkembang sangat baik, 8 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 2 anak yang masih dalam tahap mulai berkembang.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban sudah baik sesuai dengan standar perkembangan bahasa anak. Maka dari itu pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban telah berhasil dilaksanakan secara maksimal.

B. Keterampilan Berbahasa Jawa Krama Anak Usia dini di TK Pertiwi Penaruban

Sesuai dengan yang telah peneliti jabarkan pada kajian teori keterampilan berbahasa anak terbagi menjadi empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan menyimak. Namun pada pembahasan penelitian kali ini, peneliti berfokus pada keterampilan berbicara anak.

Menurut Horlock dalam buku Usman, berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dan paling luas penggunaannya.⁷⁵ Berbicara merupakan keterampilan mental motorik, berbicara tidak hanya melibatkan otot mekanisme suara namun juga aspek mental yakni kemampuan bunyi yang dihasilkan dengan arti. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat oleh anak termasuk dalam kategori berbicara. Ungkapan suara atau bunyi yang belum jelas karena anak belum mampu mengendalikan mekanisme otot syaraf disebut dengan bunyi artikulasi.

Keterampilan berbicara anak mulai sempurna saat anak berusia dua tahun setelah sistem alat ucap lengkap dan sempurna.⁷⁶ Keterampilan berbicara pada anak merupakan kemampuan anak dalam mengucapkan atau melafalkan satuan-satuan bahasa (kata dan kalimat sederhana) untuk mengungkapkan keinginan dan gagasan sederhana. Keterampilan berbicara yang baik dipengaruhi oleh kemampuan menyimak. Seluruh informasi yang didapat dari hasil menyimak tersimpan dalam pikiran bawah sadar dengan baik sehingga terbentuk suatu kompetensi. Dari kompetensi tersebut keterampilan berbicara anak akan tercipta dengan baik. Keterampilan berbicara pada anak terbagi menjadi dua keterampilan yaitu kemampuan melafalkan satuan bahasa dan mengungkapkan keinginan dan gagasan.

⁷⁵ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 29.

⁷⁶ Heru, Kurniawan & Kasmia, *Pengembangan Bahasa ...*, hlm. 86.

Berdasarkan observasi peneliti⁷⁷ keterampilan berbicara anak di TK Pertiwi Penaruban dikategorikan menjadi dua keterampilan, yaitu sebagai berikut:

a. Melafalkan Satuan Bahasa

Merujuk pada kajian teori maka satuan bahasa terbentuk atas huruf-huruf yang tersusun menjadi kata kemudian menjadi sebuah kalimat. Kalimat yang dilafalkan haruslah memiliki sebuah arti. Di sinilah berarti saat anak berbicara sesungguhnya anak-anak melafalkan satuan bahasa yang memiliki arti dalam bentuk kata dan kalimat yang sederhana.

Peneliti melihat interaksi yang terjadi pada saat proses pembelajaran antara guru dan siswa menggunakan bahasa Jawa Krama di TK Pertiwi Penaruban sudah baik. Ketika guru bertanya menggunakan bahasa Jawa Krama anak juga menjawab menggunakan bahasa Jawa Krama. Dalam proses pembelajaran guru terkadang mengulangi penjelasan menggunakan bahasa Indonesia karena belum semua kosakata dalam bahasa Jawa Krama anak dipahami oleh anak. Namun pada saat anak bertanya anak sudah bisa menggunakan bahasa Jawa, seperti siswa yang bernama Juno saat bertanya kepada ibu guru tentang terjadinya malam menggunakan bahasa Jawa Krama dengan kalimat tanya berikut:

“Bu guru, apa nek ndalu bulane ketingal?”

Contoh lain adalah siswa bernama Aida ketika ditanya oleh ibu guru dimana biasanya sholat maghrib, Aida menjawab:

“Aida sholate teng langgar bu”

Dari dua contoh kalimat tersebut belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa Krama, tetapi anak sudah mampu melafalkan satuan bahasa secara lengkap dan memiliki arti yang dapat dipahami. Untuk kategori anak usia 5-6 tahun sudah mampu melafalkan kalimat dengan tata bahasa yang tersusun dari S-P-0. Dari contoh kalimat “Bu guru, apa nek ndalu bulane ketingal?” maka susunan kalimat tersebut dapat dilihat *Bu guru* sebagai subjek, kata *nek ndalu* sebagai predikat, *bulane ketingal* sebagai objek.

⁷⁷ Hasil observasi penulis, *TK Pertiwi Penaruban*. Jum'at 27 Mei 2022

Pada kalimat “Aida sholate teng langgar bu” dapat dilihat bahwa kata *Aida* sebagai subjek, kata *sholate* sebagai predikat, dan *langgar* sebagai objek.

b. Mengungkapkan Keinginan dan Gagasan

Berbicara selalu menjadi sarana untuk mengungkapkan keinginan dan gagasan sederhana anak. Anak mengungkapkan keinginan dan gagasan dengan melafalkan satuan lambang bahasa yang memiliki arti dan dalam susunan struktur yang tepat. Keterampilan mengungkapkan keinginan dan gagasan anak usia dini berperan penting untuk mengembangkan emosional anak, rasa ingin tahu dan mengembangkan ide kreatif anak. Dengan anak mengungkapkan keinginan atau gagasannya maka orang dewasa di sekitarnya juga akan lebih memahami kemauan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, anak-anak di TK Pertiwi Penaruban sudah baik dalam keberanian mengungkapkan keinginan dan gagasan yang dimilikinya. Anak-anak tidak takut untuk bertanya kepada guru ketika anak memiliki sebuah pertanyaan, begitu juga dalam mengungkapkan gagasan. Interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran antara guru dan siswa menggunakan bahasa Jawa Krama berlangsung secara lancar. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada anak maka anak akan menjawab pertanyaan tersebut dengan gagasan yang dimilikinya.

Berikut ini merupakan beberapa contoh interaksi anak dalam menyampaikan keinginan dan gagasan menggunakan bahasa Jawa Krama yang peneliti temui selama proses observasi:⁷⁸

“Bu guru, Inez latian membacane mangke”. Kalimat tersebut dikatakan oleh anak bernama Ineza Safarina Arsi Araufah yang mendapat giliran untuk berlatih membaca.

“Iih bu guru ngunjuke kopi” Kalimat tersebut dikatakan oleh Agam Abdillah Pratama ketika melihat ada gelas kopi di meja guru.

“Bu, nek sampun ndalu toli peteng yaa”. Kalimat disamping dikatakan oleh Ndaru Dwi Harjuna Putra yang menyampaikan gagasannya ketika guru sedang menjelaskan tema gejala alam dengan pembahasan perbedaan siang dan malam.

⁷⁸ Hasil observasi penulis, *TK Pertiwi Penaruban*. Jum'at 27 Mei 2022

“Bu guru Agam badhe pipis” ucap siswa bernama Muhammad Riqo Qolby yang menyampaikan keinginan Agam lalu disambung oleh Agam dengan meng-iyakan pernyataan tersebut.

Melihat pada apa yang dikatakan oleh anak-anak tersebut di atas maka keterampilan mengungkapkan keinginan dan gagasan anak di TK Pertiwi Penaruban sudah tergolong baik. Namun masih perlu adanya pembiasaan dan faktor pendukung lain yang harus terus diperbaiki agar anak dapat mengungkapkan keinginan dan gagasan dengan menggunakan bahasa Jawa Krama secara utuh.

C. Kendala dalam Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban

Dari hasil wawancara dengan Ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD, terdapat beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak di TK Pertiwi Penaruban. Kendala tersebut menjadi penghambat dalam proses mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kendala yang dirasakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa Krama pada anak yaitu, adanya satu anak yang berasal dari daerah Bogor sehingga terbiasa dengan bahasa Indonesia dan sulit memahami bahasa Jawa Krama daripada anak yang lain, namun hal tersebut dapat diatasi dengan mengulang penjelasan dengan bahasa Indonesia. Kendala lain yang dialami adalah anak terkadang lupa dengan kosakata yang sudah pernah diajarkan sehingga menanyakan kembali arti dari kosakata tersebut kepada guru saat akan menggunakan atau saat anak mendengarnya. Hal lain yang menjadi kendala dalam pembiasaan penggunaan bahasa Jawa Krama pada pembelajaran adalah kehadiran anak, karena kehadiran anak sangat berpengaruh pada perkembangan berbahasa anak.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah faktor lingkungan di sekitar anak. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Jika keluarga memberikan stimulasi yang baik untuk perkembangan bahasa anak, maka anak akan cepat merespon kata atau kalimat

yang diberikan. Namun sayangnya di zaman modern seperti saat ini sudah jarang sekali orang tua yang mengenalkan dan mengajarkan anaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa Krama. Faktor yang paling dominan adalah kurangnya pendidikan bahasa Jawa Krama dengan baik di lingkungan keluarga. Orang tua lebih mengajarkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, sehingga anak-anak tidak mengenal bahasa Jawa Krama dengan baik. Kurangnya pendidikan berbahasa Jawa Krama dengan baik di lingkungan keluarga mengakibatkan anak kesulitan dalam membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Jawa Krama yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan objek pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban kecamatan Bukateja, kabupaten Purbalingga penulis menemukan kemampuan dan keterampilan berbahasa Jawa Krama pada anak sudah baik sesuai dengan standar perkembangan bahasa anak. Maka dari itu pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban telah berhasil dilaksanakan secara maksimal.

Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil analisis data observasi, penulis mendapatkan data bahwa perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban telah sesuai dengan harapan, hal ini terlihat pada keterampilan berbicara anak yang sudah baik dalam melafalkan satuan bahasa dan mengungkapkan keinginan dan gagasan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan, maka penulis menyarankan hal berikut untuk dapat lebih diperhatikan. Kemampuan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini dapat berkembang sesuai harapan apabila diajarkan menggunakan metode yang tepat dan anak selalu dibiasakan untuk menggunakannya. Pembiasaan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Penggunaan bahasa Jawa Krama pada anak penting untuk dilakukan agar anak memiliki kesopanan dalam berbahasa dan bahasa daerah tetap terjaga serta lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Maswardi M. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Hak Cipta.
- Amirulloh, Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Kampitudo.
- Ardhyanti, Vit dan Apriyanti, Chusna. 2021. *Perkembangan Bahasa Anak*. Yogyakarta: Stilleto Indie Book.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Iswaraning. 2018. “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Sekar Arum Banyuwangi”. Skripsi. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Dewi, NK. dan Apriliani, EI. 2019. “Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Falah Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang”. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 2.
- Diane. E. P. 2015. *Menyelami Perkembangan Manusia*. In *Eksperience Human Development*. (Salemba Humanika).
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang, Nurhayati. “Model Pemertahanan Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Gumperz, Jhon J. 1982. *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Hartati, Sofia. 2007. *How to Be a Good Teacher and to Be a Good Mother: Seri Panduan Anak Usia Dini*. Jakarta: Enno Media.
- Juhroti, S. 2011. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Proses Pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Khasanah, Khuswatun. 2019. “Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Wali Murid Anak Tk Diponegoro 175 Jatisaba Kecamatan Cilongok Kabupaten

- Banyumas”. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Kurniawan, Heru dan Kasmiati. 2020. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: Pusat Riset dan Penerbitan Wadas Kelir.
- Mardianto, H. 1993. *Bahasa dan Sastra Jawa: Antara Kenyataan dan Harapan*. In A. Triyono, *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Jogjakarta: Balai Penelitian Bahawa.
- Matthew, Milles & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2008. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Musthofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ramadhan, Mutiara. 2021. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Cahaya Insani Bohar Taman Sidoarjo”. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setyawan, Ilham. 2019. “Sikap Generasi “Z” terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. Vol. 7, No.2.
- Shari, Destita. & Azizah, Elisa Nonie. 2021. “Penerapan Bahasa Jawa Pada Anak Usia Dini”. *Journal of Childhood Education*. Vol. 5, No. 2.
- Subroto, E., Dwiraharjo, M., & Setyawan, B. 2007. *Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa Krama di Kalangan generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya*. Surakarta: Laporan Hasil Penelitian Hibah.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih. 2001. *Peranan Bimbingan Guru, Pengasuhan Orang Tua, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Anak TK*. Tesis: PPs-IKIP Bandung. Tidak Terbit.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trisnawati, Wahyu & Fauziah, Puji Yanti. 2019. "Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Pada Anak Usia Dini di Desa Tanggeran, Kabupaten Bnayumas". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 10 Nomor 2, hlm. 95.
- Ulya, Khalifatul. 2020. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota". *Jurnal Pendidikan Asatiza*. Vol. 1, No. 1.
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Din*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utama, Windi Wulandari Iman. 2020. "Revitalisasi Bahasa Daerah Untuk Anak Usia Dini di Tk Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta". *Jurnal Skripta*. Vol. 6, No. 1.
- Waluyo S, 2017. "Saying "Sampun" in the Javanese Speech Community: Between Politeness Strategy and Sincerit". *Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek*, 13 (2), hlm. 83-90.
- Widada. 1993. *Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya: Sekarang dan Masa Datang*. In A. triyono, *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Jogjakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Widianto, Eko. 2018. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan Di Sekolah". *Jurnal Kredo*. Vol. 1, No. 2.
- Wijaya, Widarmi D, dkk. 2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.

Wiyani, Novan Ardy. 2021. *Analisis Kebijakan PAUD*. Banyumas: Riquna.

Zulaeha, Ida. 2017. “Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan”. *Jurnal Peradaban Melayu Jilid 12*. Semarang: Unnes Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Zahroh Fariidah

Judul Penelitian : Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa

Krama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban Kecamatan Bukateja

Kabupaten Purbalingga

No.	Rumusan Masalah	Subject	Pertanyaan
1.	Bagaimana pembelajaran dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban?	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Mengapa memilih menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran?2. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama?3. Sejak kapan pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama diterapkan?
		Guru Kelas B	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana persiapan atau proses perencanaan sebelum pembelajaran di kelas?2. Bagaimana menyatukan antara pembiasaan berbahasa Jawa krama dengan pembelajaran?3. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama di dalam kelas?4. Bagaimana respon dan kemampuan bahasa Jawa Krama anak?
		Orang Tua	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pendapat orang tua terhadap penggunaan bahasa Jawa Krama dalam pembelajran yang ada di TK Pertiwi Penaruban?2. Apakah lingkungan keluarga dan sosial di sekitar anak mendukung proses belajar bahasa Jawa Krama?

2.	Bagaimana keterampilan berbahasa Jawa Krama anak usia dini di TK Pertiwi Penaruban?	Guru Kelas B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode atau langkah dalam pembiasaan bahasa Jawa Krama pada anak? 2. Bagaimana perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah dikenalkan pada bahasa Jawa Krama?
		Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah orang tua juga membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah?



Lampiran II

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2022

Waktu : 10.15-11.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas B

1. Mengapa memilih menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran?

Jawaban:

Yaa mba, jadi kan kita ini hidup di desa tapi jaman sekarang itu anak-anak tidak bisa berbahasa jawa dengan baik khususnya bahasa Jawa Krama. Kalo bahasa ngapak mereka masih bisa tapi kebanyakan anak sekarang di sini itu menggunakan bahasa Indonesia. Contohnya waktu saya tanya sama anak SD pake bahasa Jawa Krama mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab. Selain itu juga ya mba, bahasa jawa itu ada unsur anggah-ungguhnya, sopan santun, jadi yaa anak dilatih untuk berbahasayang sopan. Kalo di bahasa Indonesia kan semua pake kata makan, nah di bahasa Jawa Krama itu kan dhahar untuk orang tua dan maem untuk anak-anak, setidaknya mereka ngga ngomong mangan lah. Dari situ anak kan jadi belajar menghormati yang lebih tua. Yaa intinya sih itu jadi anak tidak kehilangan jati diri sebagai orang Jawa dan mengajarkan sopan santun. Kalo ditanya orang tua menggunakan bahasa Jawa jadi bisa jawab pakai bahasa Jawa Krama.

2. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama?

Jawaban:

Yaa itu mba sesuai dengan alasan kita memilih menggunakan bahasa Jawa Krama dalam proses pembelajaran, kita pengen anak-anak itu bisa berbahasa Jawa Krama yang baik, sopan santun anak juga baik. Dengan itu kita kan juga

bisa mewujudkan visi kita “Menjunjung Budi Pekerti”. Yaa diharapkan anak-anak tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa itu tadi.

3. Sejak kapan pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama diterapkan?

Jawaban:

Aku akreditasi mulai tahun 2019 nah aku kan emang visi misinya itu menjunjung budi pekerti terus mulai tahun ajaran 2019/2020 itu yang semester dua itu yang awal Covid itu mulai tek perbanyak bahasa Jawa karena anjuran dari asesor juga “Njenengan kan Unggul dalam Prestasi menjunjung Budi Pekerti, budi pekerti itu tidak hanya dari agamanya tapi anggah-ungguhnya nah maksudnya kalo bahasa Jawa kan njenengan di desa bahasa Jawa kan dipakai. Budi pekerti itu anggah-ungguh itu bisa muncul” “Nggih pak memang kalau bahasa Jawa si pun mulai kulo sitik-stik tapi dereng full” “Loh njenengan cuma hari apa?” “Hari kamis” “Coba njenengan biasakan setiap hari” walaupun bahasa ngapak “Loh bu Leni kan wis ngendika” tapi kan masih ada tingkatannya “Agam matur apa sih? Agam ra manut, kan bu Leni wis ngendika” walaupun dalam bahasa ngapak anggah-ungguhnya tetep digunakan. Itu dari tahun ajaran 2019/2020, 2021, 2022 berarti tiga tahun itu yang setiap hari. Nek pemerintah peraturanya dalam satu minggu cuma satu hari terus hari kamis ya memang nggak harus seragam hari kamis tapi biasanya hari kamis, itu kan eee pembentukan karakter melalui pembiasaan yang di Dinas Pendidikan kan hari kamis tapi siki dadine setiap hari.

Narasumber : Ibu Leni Lestari, S.Pd.AUD

Jabatan : Guru Kelas B

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2022

Waktu : 10.15-11.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas B

1. Bagaimana persiapan atau proses perencanaan sebelum pembelajaran di kelas?

Jawaban:

Untuk proses perencanaan pembelajaran kita mulai pada saat tahun ajaran baru, sebelum pembelajaran dimulai kami sudah menyiapkan program tahunan (PROTA) kemudian menyusun program semester (PROMES) yang terdiri dari dua semester. Kemudian dari promes itu lebih dikerucutkan lagi kedalam perencanaan pembelajaran mingguan (RPPM) kemudian menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Tapi untuk kegiatan setiap harinya kami biasanya setelah anak-anak pulang, setelah selesai kami disini menyiapkan yang buat besok. Materinya atau temanya apa kita siapkan bahan ajarnya atau media yang mau dipakai.

2. Bagaimana menyatukan antara pembiasaan berbahasa Jawa krama dengan pembelajaran?

Jawaban:

Nah terkait dengan pembiasaan selain rancangan pembelajaran yang sudah ada tadi, di TK sini (TK Pertiwi Penaruban) juga terdapat program pembiasaan. Program pembiasaan ini salah satunya pembiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama pada saat pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Untuk pelaksanaannya RPP yang berisi kegiatan pembelajaran dalam satu hari disampaikan dengan bahasa ibu atau bahasa Jawa. Persiapan program ini kami menyiapkan cerita yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Terus juga menyiapkan kosakata baru dalam bahasa Jawa Krama untuk disampaikan pada anak saat proses pembelajaran yang kira-kira dekat dengan kehidupan anak.

3. Bagaimana proses pembelajaran menggunakan bahasa Jawa Krama di dalam kelas?

Jawaban:

Untuk proses pembelajaran di dalam kelas kita itu mulainya jam 8 pagi sampai jam 10. Pertama ada pembukaan dengan membaca doa dilanjutkan dengan syahadat, hafalan rukun iman dan rukun Islam, kemudian lanjut eee hafalan ABC dan angka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan juga bahasa Jawa Krama dan Ngoko. Setelah itu baru bercerita sesuai dengan tema atau kadang-kadang juga nyanyian. Kemudian untuk menyampaikan materi

saya menggunakan bahasa Jawa Krama namun untuk beberapa kalimat atau kata saya ulangi dengan bahasa Indonesia karena kan tetep kadang-kadang ada anak yang belum paham juga. Saat pembelajaran juga saya biasanya mengenalkan kosakata baru ke anak, jadi yang sesuai dengan materi saya kenalkan dalam bahasa Jawa Krama tuh apa gitu bahasanya, berbeda kan dengan yang bahasa Indonesia. Anak-anak juga sudah mulai terbiasa untuk bertanya dengan bahasa Jawa Krama. Kemudian saat sudah selesai belajar dan berdoa ketika anak siap-siap mau pulang tuh nyanyian sayonara juga dilanjut dengan bahasa jawa. Yaa jadi begitu mba.

4. Bagaimana metode atau langkah dalam pembiasaan bahasa Jawa Krama pada anak?

Jawaban:

Yaa jadi langkah awal dalam mengenalkan bahasa Jawa Krama pada anak adalah ketika masuk pada awal tahun ajaran baru. Tema yang pertama kan Diriku. Anak-anak yang baru masuk sekolah mendapat materi pembelajaran dengan tema Diriku. Melalui tema diriku ini anak mulai dikenalkan dengan nama-nama anggota tubuh dalam bahasa Jawa Krama dan juga mengenalkan kosakata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Misal kalo kayak mripat atau mata anak-anak sudah cukup familiar, dikenalkan juga seperti asto, remo, dan yang lainnya. Kalau untuk metode dalam pembiasaan bahasa Jawa Krama pada anak dilakukan kita lakukan dengan percakapan dalam kegiatan di sekolah. Ketika berbicara di luar jam pelajaran juga menggunakan bahasa Jawa Krama. Pembiasaan banyak dilakukan dengan menyapa anak ketika mulai datang ke sekolah yaa pagi-pagi dan juga dalam pengkondisian anak sebelum mulai pembelajaran.

5. Bagaimana respon dan kemampuan bahasa Jawa Krama anak?

Jawaban:

Respon pertama yang ditunjukkan anak adalah bingung dan belum terbiasa, tetapi setelah terus dikenalkan dan dibiasakan lama-kelamaan anak paham dan bisa memahami bahkan sudah ada beberapa anak yang bisa menerapkan. Anak

terus dikenalkan dengan kosakata-kosakata baruyang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dekat dengan anak.

6. Bagaimana perbedaan kemampuan anak sebelum dan sesudah dikenalkan pada bahasa Jawa Krama?

Jawaban:

Iyaa kemampuan anak sudah berubah. Eca dia kan aslinya Bogor, ibunya diajak matur bahasa jawa be bingung. Terus jadi dia ngomong bahasa Indonesia full, terus pas mulai semester dua karena kan pas semester satu masih PTM (Pembelajaran Tatap Muka), semester dua kan, awalnya sedikit bisa menjawab tapi belum semua bahasa Jawa dia paham walaupun bahasa ngapak, kalo yang lain sudah bisa membedakan misalnya ee “Bu Leni, bu Leni kondur? Kondure mengko apa siki?” walaupun belum yang full tapi ngga “Bu Leni baline mengko?” yaa walaupun belum full tapi sudah ada yang membedakan terus kalau ee sama temen-temen kan minum, mimi, Kalo bu Leni mboten mimi bu Leni ngunjuk kopi. Tapi beberapa hari sebelumnya tanya eh mimi eh apa yaa bu namanya mimi apa bu? ngunjuk. Oh iya ngunjuk. Terus untuk istilah turu untuk orang tua mulai berubah. Memang sulit mba karena dirumah mungkin eeh bahasa Indonesianya lebih banyak karena tekanan gengsi misal dolan maring mall heheh bahasa Jawaan orang-orang pada ngok padahal dalam bahasa Jawa itu ada tingkatan-tingkatanya, dari situ kitabisabelajar menghormati orang yang lebih tua dengan membedakan bahasa.

Narasumber : Orang Tua Agam

Hari, tanggal : Senin, 30 Mei 2022

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Depan Sekolah TK

1. Bagaimana pendapat orang tua terhadap penggunaan bahasa Jawa Krama dalam pembelajaran yang ada di TK Pertiwi Pinaruban?

Jawaban:

Yaa seneng mba, anak jadi bisa basa. Sekarang kan udah jarang yang basa yaa kalo sehari-hari.

2. Apakah orang tua juga membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah?

Jawaban:

Membiasakan iya mba, tapi masih jarang paling sama embah kalo sama temen-temen apa tetangga gitu yaa seringnya yaa ngokoan apa bahasa Indonesia. Kalo ngomong sama embahnya paling mba diajari buat basa krama.

3. Apakah lingkungan keluarga dan sosial di sekitar anak mendukung proses belajar bahasa Jawa Krama?

Jawaban:

Sekarang kebanyakan temen-temnya di rumah juga pake bahasa Indonesia yaa mba kalo ngga yaa ngoko, jadi paling kalo saudara atau tetangga sepuh yang ngajak ngobrol pake basa krama. Tapi tetep saya ajari sedikit-sedikit biar anaknya juga tau.

Narasumber : Orang Tua Aida

Hari, tanggal : Senin, 30 Mei 2022

Waktu : 09.15 WIB

Tempat : Depan Sekolah TK

1. Bagaimana pendapat orang tua terhadap penggunaan bahasa Jawa Krama dalam pembelajaran yang ada di TK Pertiwi Penaruban?

Jawaban:

Menurut saya bagus mba, saya senang dengan adanya program ini jadi anak bisa latihan pake bahasa Jawa Krama. Kan sekarang udah jarang yang pakai dan anak-anak di sisni dilatih bahasa krama jadi anak itu tau.

2. Apakah orang tua juga membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah?

Jawaban:

Kalo di rumah iyaa mba dibiasakan terutama kalo ngomong sama orang tua, tetapi kan anaknya sekarang udah mulai banyak main dengan teman-temannya jadi kadang masih suka terbawa pake bahasa ngoko.

3. Apakah lingkungan keluarga dan sosial di sekitar anak mendukung proses belajar bahasa Jawa Krama?

Jawaban:

Kalo dirumah atau lingkungan keluarga bisa dikatakan mendukung mba, karena orang tua kan menggunakan bahasa jawa krama tapi kalo di lingkungan sekitar kebanyakan pake bahasa ngoko biasa.

Narasumber : Orang Tua Atha

Hari, tanggal : Senin, 30 Mei 2022

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : Depan Sekolah TK

1. Bagaimana pendapat orang tua terhadap penggunaan bahasa Jawa Krama dalam pembelajaran yang ada di TK Pertiwi Penaruban?

Jawaban:

Saya selaku ibu dari Atha merasa senang ada program seperti ini dari sekolah, jadi anak di sekolah ngga cuma belajar yang umum aja tapi juga diajari basa krama. Kalo anak diajari disekolah itu lebih nurut sama guru-gurunya. Anak juga jadi tahu basa krama yaa mba kan sekarang udah jarang anak yang bisa kramaan.

2. Apakah orang tua juga membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa Krama di rumah?

Jawaban:

Kalo di rumah sedikit-sedikit dibiasakan juga, kan di sekolah udah diajari jadi di rumah yaa juga dibiasakan dipakai biar anaknya nggak lupa. Kalau Cuma di sekolah nanti lama-lama lupa yaa.

3. Apakah lingkungan keluarga dan sosial di sekitar anak mendukung proses belajar bahasa Jawa Krama?

Jawaban:

Dukungan dari lingkungan buat pakai bahasa krama menurut saya sedikit kurang ya mba, karena disekitar rumah kebanyakan pakai bahasa ngoko ehh yaa banyumasan jadi yaa Atha kalo sama tetangga, temen-temen masih ngokoan.



Lampiran III

CATATAN LAPANGAN

A. Observasi 1

Hari/tanggal : Rabu/25 Mei 2022
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : TK Pertiwi Penaruban
Hasil Observasi :

Pagi hari saat anak mulai berdatangan guru menyapa anak yang datang satu persatu dengan kalimat “Sugeng enjing mba/mas”. Kemudian saat pukul 08.00 guru mempersilahkan anak untuk masuk ruang kelas dan bersiap memulai pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan guru dalam membuka pembelajaran adalah dengan salam pembuka dilanjutkan dengan menyapa anak dan menanyakan kabar anak menggunakan bahasa Jawa Krama yaitu “Rencang-rencang pripun kabare? sami sehat sedanten?”. Selanjutnya dilanjutkan dengan berdoabersama. Doa diawali dengan membaca al-Fatihah, doa sebelum belajar, mengucapkan syahadat, hafalan rukun iman dan islam, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu ABC, menghafal urutan angka 1-20 dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama, dan bahasa Inggris. Setelah selesai kegiatan pembukaan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Materi pada hari tersebut bertema alam semesta dengan sub tema gejala alam. Guru memberikan cerita tentang fenomena yang terjadi pada siang dan malam hari. Jika siang hari bumi menjadi terang karena adanya matahari atau dalam bahasa Jawa srengenge dan cuaca panas, sedangkan pada malam hari bumi menjadi gelap karena matahari tenggelam sehingga cuaca menjadi dingin. Pada pukul 09.30 guru menutup pembelajaran untuk sementara dan anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan dilanjutkan dengan memakan bekal dan istirahat. Guru mengingatkan agar anak tidak lupa mencuci tangan sebelum makan dengan kalimat berikut “ayo ampun sami kesupen cuci tangan riyin sedereng maem”. Saat istirahat ketika anak sedang memakan bekal guru bertanya “dinten niki sinten sing mbekto maem sayur?” dan Ines menjawab “Ines mbekto maem sayur kalih nugget” kemudian setelah

anak-anak selesai memakan bekal, anak-anak keluar kelas untuk bermain permainan *outdoor* namun tetap ada yang bermain di dalam kelas sebanyak empat anak perempuan. Pada pukul 09.50 anak kembali masuk kelas dan guru melakukan *recall* materi yang telah disampaikan dan menginformasikan kegiatan untuk hari berikutnya. Guru menyampaikan dengan kalimat sebagai berikut, “ngengang sekolahe libur nggih, pangkat malih dinten jum’at”. Kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa sesudah belajar, salam dan menyanyikan lagu sayonara bersama dengan dua versi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.



B. Observasi 2

Hari/tanggal : Jum'at/27 Mei 2022
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Tempat : TK Pertiwi Penaruban
Hasil Observasi :

Pagi hari saat anak mulai berdatangan guru menyapa anak yang datang satu persatu dengan kalimat “Sugeng enjing mba/mas”. Kemudian saat pukul 08.10 guru mempersilahkan anak untuk masuk ruang kelas dan bersiap memulai pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan guru dalam membuka pembelajaran adalah dengan salam pembuka dilanjutkan dengan menyapa anak dan menanyakan kabar anak menggunakan bahasa Jawa Krama yaitu “Rencang-rencang pripun kabare? sami sehat?”. Kemudian dilanjutkan dengan pengkondisian anak dan bersiap untuk berdoa bersama, guru meminta agar anak mengeraskan suaranya “Sing pun pinter berdoane mature sing seru”. Doa diawali dengan membaca al-Fatihah, doa sebelum belajar, mengucapkan syahadat, hafalan rukun iman dan islam, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu ABC, menghafal urutan angka 1-20 dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa Ngoko, bahasa Jawa Krama, dan bahasa Inggris. Setelah selesai kegiatan pembukaan dilanjutkan dengan penyampaian materi. Materi pada hari tersebut masih bertema alam semesta dengan sub tema gejala alam. Guru menjelaskan perbedaan pada siang dan malam hari. Guru juga memberikan kosakata baru dalam bahasa Jawa Krama yang sesuai dengan materi. Kosakata tersebut diantaranya: srengenge yang berarti matahari, wulan yang berarti bulan, sendekala yang berarti sore menjelang matahari terbenam, ngancani yang berarti menemani, ambekan yang berarti bernafas, ndalu yang berarti malam hari, dan hawane yang berarti cuaca. Setelah mengenalkan kosakata baru, guru melakukan diskusi dengan anak. Anak menyampikan berbagai gagasan dan ide yang dimilikinya. Mereka menyebutkan bahwa jika malam hari terdapat bintang, gelap, harus menggunakan lampu, terasa sepi hingga malam adalah waktu untuk tidur dan jika siang hari terasa panas serta ada matahari. Diskusi dilakukan menggunakan bahasa Jawa Krama yang tetap

diulang menggunakan bahasa Indonesia. Setelah diskusi guru melakukan tanya jawab dengan anak. Guru menanyakan kegiatan anak pada sore dan malam hari dengan pertanyaan “sinten sing teng mriki ngaji teng TPQ?” anak-anak mengangkat tangan dengan antusias. Salah satu anak yang ditanya adalah Aida. “Aida ngajine sonten nopo ndalu?” Aida menjawab “ngajine sonten” kemudian ditanya kembali “Ngajine teng nggrio nopo teng TPQ” dan Aida menjawab “TPQ”. Semua anak ditanya satu persatu oleh guru hingga selesai. Kegiatan inti dilanjutkan dengan mewarnai gambar yang berkaitan dengan tema. Saat sedang mewarnai ada anak yang menyikut temannya kemudian anak tersebut menangis, sikap yang dilakukan guru adalah dengan menanyakan siapa yang memulai terlebih dahulu dengan kalimat “sinten sing mulai riyin?” dan dilanjutkan saling meminta maaf “minta maaf nggih, salaman”. Saat sedang mewarnai kegiatan disisipi dengan latihan membaca buku, satu persatu anak maju kedepan secara bergantian untuk membaca buku. Saat sedang antri membaca buku, anak bernama Agam ingin ke kamar mandi dan berkata kepada guru dengan kalimat “Bu, Agam badhe pipis”. Setelah semua anak maju kedepan untuk membaca, pada pukul 09.30 guru menutup pembelajaran untuk sementara dan anak-anak diarahkan untuk mencuci tangan dilanjutkan dengan memakan bekal dan istirahat. Saat istirahat anak-anak keluar kelas untuk bermain permainan outdoor. Pada pukul 09.50 anak kembali masuk kelas dan guru melakukan recall materi yang telah disampaikan dan menginformasikan kegiatan untuk hari berikutnya. Guru menyampaikan dengan kalimat sebagai berikut. “Ngenjang onten kerja bhakti, terus Bu guru badhe mbagi jajan. Sedoyo pangkat nggih”. Kemudian pembelajaran ditutup dengan berdoa sesudah belajar, salam dan menyanyikan lagu sayonara bersama dengan dua versi yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Saat anak akan keluar kelas guru berpesan “medal saking kelas sing teratur nggih, ampun rebutan”.

Lampiran IV

DOKUMENTASI

Dokumentasi Observasi



Lampiran V

Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual



**YAYASAN DIAN DHARMA
TAMAN KANAK – KANAK PERTIWI PENARUBAN
DESA PENARUBAN KECAMATAN BUKATEJA**

Alamat : JL Raya Bukateja – Kutawis KM 4

SURAT KETERANGAN
Nomor : 321.3 / TKP.PNB/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini. Kepala TK Pertiwi Penaruban, Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, Menerangkan bahwa :

NAMA : ZAHROH FARIIDAH

NIM : 1817406084

Adalah benar nama tersebut diatas sebagai mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah melaksanakan kegiatan Penelitian mengenai Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban pada tanggal 16 Mei 2022 sampai dengan 21 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukateja, 22 Juni 2022
Kepala TK Pertiwi Penaruban



....., S.Pd.AUD
NIP. 196302008012006

Lampiran VI

Surat Keretangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

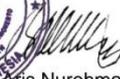
Nomor : B-2283/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ZAHROH FARIIDAH
NIM : 1817406084
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 27 Juni 2022
Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran VII

Surat Keterangan Telah Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN **SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B1545/Un.19/FTIK.J..PIAUD..../PP.05.3/.A../2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul : Pembelajaran dan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Penaruban

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Zahroh Fariidah
NIM : 1817406084
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 8 April 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 April 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD



[Signature]
Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Lampiran VIII

Serifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ZAHROH FARIIDAH
1817406084

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	82
2. Tartil	80
3. Tahfidz	80
4. Imila'	70
5. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-G1-2019-270

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002



Lampiran IX

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zahroh Fariidah
2. NIM : 1817406084
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas/01 April 2000
4. Nama Ayah : Amin Mansur
5. Nama Ibu : Siti Hartati
6. Alamat Rumah : Penaruban Rt 01/Rw 02, Kecatamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Penaruban, 2012
2. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Minhajut Tholabah, 2015
3. SMA/MA, tahun lulus : MA Negeri Purbalingga, 2018
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. PIAUD Studio UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Tahun 2018
2. HMPS PIAUD UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Tahun 2020/2021
3. Senat Mahasiswa FTIK Tahun 2021/2022
4. PMII Rayon Tarbiyah

Purwokerto, 04 Juli 2022



Zahroh Fariidah

Lampiran X

Bukti Plagiasi

PEMBELAJARAN DAN PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA
PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PENARUBAN
KECAMATAN BUKATEJA KABUPATEN PURBALINGGA

ORIGINALITY REPORT

21 %	21 %	8 %	13 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ fr.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%